

BUKU MONOGRAF DENGAN ISBN: 978-979-17181-4-1

EDISI PERTAMA

JUDUL BUKU

PENELITIAN TINDAKAN, PENELITIAN KELAS, DAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS

OLEH

AHMAD ABU HAMID

DOSEN JURUSAN PENDIDIKAN FISIKA FMIPA UNY

PENERBIT:

PUSAT PENGEMBANGAN INSTRUKSIONAL SAINS (P2IS)
YOGYAKARTA, FMIPA UNY, 2009

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim. Dengan Asma Allah yang maha pemurah lagi maha pengasih. Dengan mengucapkan dan menuliskan ayat pertama surah Al Fatihah ini, saya awali penulisan buku ini. Teriring do'a agar rahman dan rahim Allah SWT selalu melimpah kepada kita semua, termasuk saya dan keluarga saya.
Allohumma aaamiin.

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Dengan menyebut dan menuliskan ayat kedua surah Al Fatihah ini, saya bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia iman, islam, ihsan, akhlaqul karimah, kesehatan, dan kesempatan kepada saya. Teriring do'a agar limpahan dan karunia Allah SWT selalu mengalir pada diri kita semua termasuk saya dan keluarga saya. Allohumma aaamiin.

Sholawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada baginda rosul Muhammad SAW, sanak keluarganya, para shohabatnya, dan kepada seluruh ummatnya yang setia menegakkan apa yang diperintahkannya sampai hari qiamat nanti. Teriring do'a agar safaat baginda rosul Muhammad SAW selalu melimpah kepada saya, keluarga saya, dan kita semua di dunia dan akhirat. Allohumma aaamiin.

Buku ini bertujuan untuk membedakan antara Penelitian Tindakan (*Action Research*), Penelitian Kelas (*Classroom Research*), dan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Buku ini juga bertujuan untuk mengetahui siapa saja yang boleh meneliti dan siapa saja yang boleh jadi guru model dalam ketiga jenis penelitian tersebut. Buku ini juga ingin sedikit memberi pencerahan bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

Penelitian Tindakan merupakan suatu proses tentang, untuk, dan oleh masyarakat dan atau kelompok sasaran, dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran. Penelitian tindakan merupakan proses pencarian dan penemuan yang menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian formal yang dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok orang, agar hasil penelitian mempunyai kadar ilmiah yang tinggi.

Penelitian Kelas merupakan contoh penelitian menurut tempatnya. Penelitian kelas merupakan penelitian formal yang dilakukan di kelas yang berkaitan dengan kegiatan kelas yang sedikit banyak telah menyentuh tindakan-tindakan nyata untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sehari-hari di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu tipologi dari Penelitian Tindakan yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa, supervisor, guru, kepala sekolah, dan atau pihak lain yang kompeten untuk menyempurnakan dan meningkatkan proses pembelajaran sehari-hari di kelas. Kekekatan Penelitian Tindakan Kelas dalam pengambilan sampel dan pengendalian ubahan agak longgar. Penelitian Tindakan Kelas merupakan antitesis Penelitian Eksperimen yang sebenarnya. Sifat sasarnya situasional-spesifik, tujuannya pemecahan masalah praktis, serta sampel populasinya terbatas dan tidak representatif. Oleh sebab itu, temuan-temuannya tidak dapat digeneralisasikan dan banyak ahli penelitian menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas bukan suatu penelitian, tetapi merupakan langkah-langkah perbaikan kinerja guru dan murid di kelas, serta *stake holders* lainnya.

Beda antara Penelitian Tindakan, Penelitian Kelas, dan Penelitian Tindakan Kelas antara lain: Penelitian Kelas bersifat formal, sehingga temuan-temuannya dapat digeneralisasi; sedangkan Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas temuan-temuannya tidak dapat digeneralisasi. Penelitian Tindakan tujuannya adalah pemecahan masalah praktis dalam kehidupan industri, organisasi, atau lembaga. Penelitian Tindakan Kelas tujuannya adalah pemecahan masalah praktis yang dihadapi guru dalam pembelajaran sehari-hari. Sedangkan Penelitian Kelas merupakan penelitian formal dan pada umumnya bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel bebas, variabel terikat, variabel kontrol, serta variabel antara dalam pembelajaran.

Dosen, guru, supervisor, kepala sekolah atau kepala madrasah, mahasiswa, dan semua pihak yang kompeten dapat melaksanakan semua jenis penelitian, termasuk Penelitian Tindakan Kelas. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, diperlukan partisipasi aktif, interaksi, dan kolaborasi antara peneliti, guru, murid, pengamat, serta pemegang peranan penting lainnya. Dalam Penelitian Tindakan Kelas,

setiap orang yang kompeten dapat jadi guru model. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, dibedakan antara guru biasa, guru peneliti, guru pengamat, dan guru model, atau dosen peneliti, dosen model, dan dosen pengamat, atau mahasiswa peneliti, mahasiswa model, dan mahasiswa pengamat.

Pada kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya ucapkan banyak terima kasih kepada

1. Dekan FMIPA UNY dan jajarannya yang telah memberi kesempatan dan kebebasan kepada saya
2. Ketua jurusan Pendidikan Fisika FMIPA UNY dan jajarannya yang telah memberi kewenangan, motivasi, dan memberi kesempatan kepada saya
3. Pusat Pengembangan Instruksional Sains (P2IS) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah menerbitkan buku ini
4. Dosen-Dosen jurusan Pendidikan Fisika FMIPA UNY yang telah memberikan masukan dan saran yang bermakna kepada saya
5. Istriku tercinta (Tini Widyowati) yang telah mendorong dan memberi kesempatan kepada saya untuk berkarya
6. Kedua anakku tersayang (Wiwied dan Tita) yang telah membantu memaknai dan mengartikan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang saya rasa sulit, serta telah memberi motivasi kepada saya untuk tetap berkarya
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu per satu yang telah menumbuhkan inspirasi dalam menyusun buku ini.

Semoga segala amal kebajikan kita selalu diterima di sisi Allah SWT dan segala dosa-dosa kita diampuni oleh Allah SWT. Allohumma aaamiin.

Akhirnya, semoga buku kecil ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku kecil ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan. Semoga kita semua, saya, dan keluarga saya tetap dikaruniai iman, islam, akhlaq yang mulia, dan kebebasan oleh Allah SWT. Allohumma aaamiin.

Yogyakarta, medio Juli 2009

Hormat saya
Penyusun

Ahmad Abu Hamid

BAB 1 PENDAHULUAN

Kemmis dan Taggart (1992: 6) menyatakan, bahwa konsep Penelitian Tindakan (*Action Research / AR*) dikembangkan pertama kali oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Lewin seorang ahli Psikologi Sosial telah menerapkan Penelitian Tindakan pada berbagai situasi, misalnya: situasi rumah tangga, situasi penyebab prasangka terhadap kenakalan anak-anak, dan situasi cara mengatasi prasangka

terhadap kenakalan anak-anak, serta cara untuk membantu guru dalam mengembangkan *inquiry learning* (belajar menemukan). Lewin berpendapat, ada dua hal yang menjadi penghambat berkembangnya Penelitian Tindakan, yaitu: kelompok pembuat kebijakan dan kelompok masyarakat yang menginginkan perbaikan atau kemajuan (*improvement*). Lebih jauh Lewin menekankan pentingnya kolaborasi dan partisipasi yang bersifat demokratis dari peneliti dan kelompok sasaran dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan, sehingga Penelitian Tindakan merupakan sebuah aktivitas kelompok.

Kemmis dan Taggart (1992: 6 - 7) menyatakan, bahwa Stephen Corey (1949 dan 1953) mengembangkan Penelitian Tindakan di bidang pendidikan pada Fakultas Keguruan di Universitas Columbia New York Amerika Serikat. John Elliott dan Clem Adelman (1976 - 1978) mengembangkan Penelitian Tindakan untuk membantu guru di Inggris dalam mengembangkan belajar menemukan (*inquiry learning*) di kelas (*classroom*). Di Australia Penelitian Tindakan mengarah pada dua sasaran, yaitu: pengembangan kurikulum yang berorientasi pada sekolah serta pertumbuhan kesadaran para guru yang menginginkan untuk mengetahui cara-cara baru dalam bekerja dan pengetahuan tentang kerja guru. Di tiga negara adi daya ini Penelitian Tindakan berkembang. Bagaimana perkembangannya di Indonesia ?

Di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta pada tahun 1988 dan tahun 1989 melalui lokakarya metodologi penelitian pendidikan dan panel diskusi di Pusat Penelitian (Puslit) IKIP Yogyakarta telah disosialisasikan penggunaan AR (*Action Research*) atau Penelitian Tindakan, OR (*Operation Research*), dan Penelitian Kebijakan. Pada tahun 1994 dan tahun 1995 telah disosialisasikan penggunaan Penelitian Kebijakan dan Penelitian Tindakan melalui proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Pendidikan Guru Sekolah Menengah (PGSM). Pada tahun 1998 Kantor Wilayah (Kanwil) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah melakukan sosialisasi penggunaan Penelitian Tindakan melalui *work shop* Latihan Kerja Guru Inti (LKGI) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Jadi dari tahun 1988 di Yogyakarta sudah dikenal dan telah dilaksanakan Penelitian Tindakan; di Perguruan Tinggi dengan dosen dan mahasiswa berkolaborasi dengan guru maupun di sekolah atau madrasah dengan kolaborasi antara guru peneliti / *teacher researcher* dan guru sejawat lainnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang merupakan salah satu tipologi dan skope Penelitian Tindakan mulai digalakkan di sekolah-sekolah atau madrasah melalui pelaksanaan PTK di direktorat pendidikan menengah umum (1999) dan melalui dana DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Balitbang (Badan Penelitian dan Pengembangan) Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) tahun 2006, serta melalui Penelitian Tindakan Kelas yang didanai oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) tahun 2006 sampai tahun 2008. Di Perguruan Tinggi sejak tahun 1988 sampai saat ini, tahun 2009, dosen dan mahasiswa telah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Dosen peneliti beserta dengan dosen sejawat dan mahasiswa berkolaborasi dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di Perguruan Tinggi. Dosen peneliti beserta dengan guru dan murid berkolaborasi dalam pelaksanaan Penelitian

Tindakan Kelas di sekolah atau madrasah. Mahasiswa peneliti beserta dengan guru dan murid berkolaborasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di sekolah atau madrasah di bawah bimbingan dosen. Guru peneliti beserta dengan guru lainnya dan murid berkolaborasi melakukan Penelitian Tindakan Kelas di sekolah atau madrasah. Jadi Penelitian Tindakan Kelas telah dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) serta di segala jenis dan jenjang sekolah atau madrasah.

Menurut pengalaman yang ada pada penulis, sebagian peneliti masih ragu pada konsep dasar dan metodologi Penelitian Tindakan (*Action Research*) dan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Sebagian peneliti juga masih ragu, apakah mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa calon guru pada khususnya boleh menjadi guru model dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, sehingga mahasiswa dan atau mahasiswa calon guru berfungsi ganda, sebagai guru model, sebagai pengamat, dan sebagai peneliti.

Pembahasan dalam buku ini akan difokuskan pada permasalahan berikut:

1. apakah ada perbedaan konsep antara Penelitian Tindakan (*Action Research*), Penelitian Kelas (*Classroom Research*), dan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ?
2. siapa saja yang boleh meneliti dalam ketiga jenis penelitian tersebut ?
3. apakah mahasiswa calon guru boleh menjadi guru model dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ?

Boleh jadi, buku ini sangat diperlukan oleh pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan, khususnya para calon peneliti dan peneliti muda di bidang pendidikan. Oleh sebab itu, buku ini sangat diperlukan untuk:

1. memberikan pencerahan kepada calon peneliti dan peneliti muda atau fihak-fihak lain mengenai konsep dasar Penelitian Tindakan, Penelitian Kelas, dan Penelitian Tindakan Kelas.
2. memberikan kepastian atas keragu-raguan calon peneliti dan peneliti muda atau fihak lain mengenai siapa yang boleh meneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas dan boleh tidaknya mahasiswa calon guru menjadi guru model dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.
3. memberikan sumber bacaan, walaupun masih dangkal, kepada pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan, khususnya para calon peneliti dan peneliti muda yang ingin menelusuri pustaka yang membahas tentang konsep dasar Penelitian Tindakan (*Action Research*), Penelitian Kelas (*Classroom Research*), dan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

BAB 2 PENELITIAN TINDAKAN

A. Definisi Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Kurt Lewin (1946) dalam Kemmis dan Taggart (1992: 6) menyatakan, bahwa Penelitian Tindakan merupakan proses pencarian dan penemuan yang dilakukan

oleh perorangan atau kelompok. Penelitian Tindakan dipengaruhi oleh rencana yang diubah-ubah, alasan-alasan utama untuk memutuskan sesuatu dalam latihan, serta sifat kritis terhadap informasi-informasi yang akan mengarahkan pada pengembangan dan mengevaluasi hasil dari strategi yang telah dicoba dalam praktek keseharian. Penelitian Tindakan merupakan aktivitas perorangan atau kelompok.

Brown dan Abernathy (1984: 453) menyatakan, bahwa Penelitian Tindakan adalah suatu proses yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok orang yang menginginkan perubahan dalam situasi spesifik atau kondisi tertentu dari suatu prosedur tes yang akan menghasilkan suatu perubahan bagi mereka dan kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk kemudian memakai prosedur tersebut dalam pelaksanaannya. Penelitian Tindakan lebih dari sekedar proyek tindakan, lebih dari sekedar penyelesaian langsung dari perorangan atau kelompok orang pada suatu masalah. Dalam Penelitian Tindakan perorangan atau individu mungkin dapat mengembangkan dan menggunakan pemahaman dan kemampuan mereka dalam pelaksanaannya.

Penelitian Tindakan berbeda dengan penelitian lainnya yang menggunakan cara-cara dan alat standar dalam mengevaluasi dan melaporkan prosesnya. Lebih jauh, Brown dan Abernathy (1984: 453) menyatakan, bahwa tujuan Penelitian Tindakan adalah perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, dalam Penelitian Tindakan peneliti hanya meminta klarifikasi dan validasi hubungan antara orang yang melakukan tindakan dan tujuan yang diberikan atau ditetapkan.

Kemmis dan Taggart (1992: 5) mengemukakan, bahwa Penelitian Tindakan adalah salah satu bentuk dari pencarian cerminan diri secara kolektif atau bersama-sama dan yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial tertentu untuk mengembangkan rasional dan keadilan dalam praktek pendidikan dan sosial mereka sendiri. Kelompok partisipan dapat guru, murid, mahasiswa, dosen, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya. Semua kelompok partisipan mempunyai keahlian yang berbeda-beda.

Kemmis dan Taggart (1992: 5) selanjutnya menyatakan, bahwa pendekatan satu-satunya yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan adalah pendekatan kolaboratif yang sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan kelompok melalui latihan berfikir kritis anggota kelompok. Dalam pendidikan, Penelitian Tindakan telah digunakan untuk mengembangkan kurikulum, mengembangkan profesionalitas guru, program pengembangan sekolah dan sistem perencanaan, serta pengembangan kebijakan.

Mills (2003: 5) menyatakan, bahwa Penelitian Tindakan adalah pencarian dan penemuan yang sistematis yang dilakukan oleh guru-peneliti (*teacher researchers*), kepala sekolah, konselor, atau *stakeholders* lainnya dalam lingkungan belajar-mengajar untuk mengambil informasi mengenai bagaimana guru mengajar dengan baik, bagaimana murid belajar dengan baik, dan bagaimana operasional sekolah. Informasi diambil dengan tujuan untuk mengembangkan segi-segi praktis di lingkungan sekolah dan pengembangan *outcomes* murid.

Stakeholders dimaknai sebagai pemegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran, misalnya: dosen, mahasiswa, perguruan tinggi, guru, sekolah, dinas pendidikan nasional tingkat provinsi serta kabupaten dan kotamadya, departemen pendidikan nasional dan jajarannya, dan atau lembaga swadaya masyarakat yang berkecimpung di dunia pendidikan. Sedangkan *outcomes* dimaknai sebagai kualitas lulusan, kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta kualitas kepribadian murid.

Stringer (2004: 4) menyatakan, bahwa Penelitian Tindakan mempunyai sejarah panjang yang terkadang dihubungkan dengan hasil kerja Kurt Lewin yang melihat Penelitian Tindakan sebagai proses yang berulang, bersiklus, dinamis, dan kolaboratif pada orang-orang yang hidupnya dipengaruhi oleh isu-isu sosial. Penelitian Tindakan melewati siklus dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan peninjauan kembali. Partisipan diharapkan mendapat perubahan dalam praktek pengembangan sosial. Sebuah bentuk Penelitian Tindakan telah digunakan untuk mengindikasikan masalah asimilasi, pembauran, dan deskriminasi. Penelitian Tindakan membantu orang untuk menyelesaikan masalah, meneliti perubahan, dan mempelajari akibat dari perubahan tersebut.

Lewin (1938, 1942, 1946, 1948) dalam Bogden dan Bicklen (1992) dalam Stringer (2004: 4) menyatakan, bahwa Penelitian Tindakan merupakan proses pengumpulan informasi atau data secara sistematis yang dirancang untuk perubahan sosial. Lewin (1948) dalam McNiff (1992: 21 - 22) menyatakan, bahwa Penelitian Tindakan merupakan cara untuk memajukan orang dengan melibatkan mereka dalam penelitian mereka sendiri dan yang ada dalam kehidupan mereka; melalui kolaborasi dan partisipasi yang bersifat demokratis. Jelas disini, bahwa pendekatan yang diajukan Lewin untuk Penelitian Tindakan tercermin dari definisi yang telah ditulisnya.

Soenarto (1989: 1) menyatakan, bahwa Penelitian Tindakan adalah suatu pedoman bagi para dosen, mahasiswa, guru, dan administrator untuk mengadakan perubahan sekolah kearah peningkatan yang lebih baik. Penelitian Tindakan akan menyajikan cara berfikir sistematis untuk mengungkapkan apa yang terjadi di sekolah, memberikan petunjuk tindakan implementasi yang memungkinkan adanya peningkatan, memantau kegiatan yang mencakup kegiatan dosen, mahasiswa, guru, murid, orang tua, dan administrator, serta evaluasi terhadap akibat yang timbul karena tindakan peningkatan yang berkesinambungan. Penelitian Tindakan menyajikan cara-cara kerja yang akan menghubungkan antara teori dan tindakan praktis dalam satu kesatuan; yang berarti *ideas in action*. Dengan demikian, diharapkan para praktisi pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan apa yang mereka kerjakan, tetapi sebaiknya mengetahui dan memahami apa yang seharusnya mereka kerjakan.

Suwarsih Madya (1989: 1) menyatakan, bahwa dunia pendidikan senantiasa berubah-ubah mengikuti irama perubahan lingkungannya. Karena sifat dasar dunia pendidikan yang demikian, maka temuan suatu penelitian di suatu waktu, di suatu tempat, sering memerlukan pengujian ulang untuk populasi lain, pada waktu lain, dan di tempat lain pula. Untuk pengembangan ilmu memang demikian. Akan tetapi untuk para praktisi temuan penelitian murni tidak selalu secara

mudah dapat dijabarkan untuk menolong meningkatkan prakteknya. Dengan Penelitian Tindakan, dosen, mahasiswa, guru, supervisor, kepala sekolah, dan *stakeholders* lainnya dapat ditolong untuk menumbuhkan sikap kritis pada dirinya dalam praktek pembelajaran.

Sukanto dkk. (1995: 15) menyatakan, bahwa Penelitian Tindakan merupakan suatu proses yang dilalui oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu, dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif; yang diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Penelitian Tindakan dapat terdiri dari beberapa tahapan, dengan tujuan utama mengubah situasi, perilaku, atau organisasi termasuk struktur, mekanisme kerja, dan iklim kerja.

Sukardjono (1998: 1 - 2) menyatakan, bahwa Penelitian Tindakan adalah pengkajian terhadap permasalahan dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas yang berkaitan dengan perilaku seseorang atau kelompok orang tertentu di lokasi tertentu, disertai dengan penelaahan yang teliti terhadap suatu perlakuan dan mengkaji sampai sejauh mana dampak perlakuan dalam rangka mengubah, memperbaiki, dan atau meningkatkan mutu perilaku itu terhadap perilaku yang sedang diteliti. Penelitian Tindakan merupakan pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu, dan pada umumnya dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan subjek yang diteliti melalui prosedur penelitian diri.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 1) menegaskan, bahwa Penelitian Tindakan adalah penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat dan atau kelompok sasaran, dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran. Penelitian Tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta, dan mengembangkan kemampuan analisis. Dalam prakteknya, Penelitian Tindakan menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian. Ini adalah suatu upaya memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. Pihak yang terlibat dalam Penelitian Tindakan misalnya: guru, widyaiswara, instruktur, kepala sekolah, dan warga masyarakat lainnya.

Definisi-definisi tersebut mengungkapkan adanya kesamaan pendapat mengenai Penelitian Tindakan. Menurut hemat penulis, Penelitian Tindakan (*Action Research*) adalah:

1. suatu proses yang sistematis tentang, untuk, dan oleh masyarakat atau peneliti dan atau kelompok sasaran yang menginginkan perubahan dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran
2. suatu proses yang sistematis mengenai pencarian dan penemuan yang menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian formal

yang dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok orang agar hasil penelitian mempunyai kadar ilmiah yang tinggi

3. suatu proses yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok orang yang menginginkan perubahan dalam situasi spesifik, kemudian menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan kemudian memakainya dalam praktek keseharian; sehingga ada peningkatan yang berkesinambungan
4. suatu proses yang menyajikan cara berfikir yang sistematis dan cara kerja yang akan menghubungkan antara teori dan tindakan praktis dalam satu kesatuan yang dapat dimaknai sebagai *ideas in action*
5. pengkajian terhadap masalah-masalah praktis yang bersifat situasional dan kontekstual yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja seseorang atau kelompok orang yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti dan subjek yang diteliti melalui prosedur penelitian diri.

Penelitian Tindakan dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun dengan tujuan adanya peningkatan kinerja kelompok sasaran. Siapapun dimaknai sebagai peneliti yang meliputi: dosen, mahasiswa, guru, murid, supervisor (pengawas), widyaiswara, kepala sekolah atau kepala madrasah, dan *stakeholders* lainnya. Dimanapun dimaknai sebagai tempat yang meliputi: perguruan tinggi, sekolah atau madrasah, kelas, industri, atau lapangan pekerjaan lainnya. Kelompok sasaran dimaknai sebagai perorangan atau kelompok orang yang ingin diubah perilakunya.

B. Ciri-Ciri Penelitian Tindakan

Palmer dan Jacobsen (1974: 55) menyatakan, bahwa ciri-ciri atau karakteristik Penelitian Tindakan antara lain:

1. praktis dan langsung pada situasi yang aktual dan kontekstual
2. memberikan kerangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah (*problem - solving*) dan perkembangan baru yang lebih tinggi dari pada pendekatan impresionistik dan pendekatan fragmenter
3. bersifat empiris, karena mengandalkan observasi nyata dan data perilaku di lapangan
4. fleksibel (luwes) dan adaptif
5. Penelitian Tindakan kurang ilmiah, karena validitas internal dan eksternalnya lemah, sehingga pada saat melaksanakan Penelitian Tindakan menjadi kurang memnuhi standar baku penelitian formal
6. tujuan Penelitian Tindakan bersifat situasional, sampel terbatas dan tidak mewakili populasi, serta tidak banyak memberi kontrol pada ubahan-ubahan bebas; sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi
7. berguna dalam situasi praktis dan tidak secara langsung mempunyai andil pada keseluruhan dari pengetahuan pendidikan (*general body of educational knowledege*).

Sukardjono (1998: 7) menyatakan, bahwa sifat-sifat atau karakteristik Penelitian Tindakan antara lain:

1. rancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, pemaknaan data, perolehan temuan, dan penerapan temuan dilakukan di tempat penelitian
2. temuan Penelitian Tindakan selalu diterapkan dengan segera dan ditelaah kembali efektivitasnya dalam kaitan dengan keadaan dan suasana di tempat penelitian
3. bersifat kolaboratif, kooperatif, dan demokratis; dalam arti Penelitian Tindakan akan lebih berhasil apabila terjadi kerjasama yang setara antara peneliti dan kelompok sasaran
4. bersifat luwes dan adaptabel, dalam arti Penelitian Tindakan cocok untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerja kelompok sasaran
5. mengandalkan data yang diperoleh langsung dari pengamatan atas perilaku serta refleksi perilaku, dalam arti pada saat penelitian berlangsung, peneliti harus melakukan pengumpulan informasi, menata informasi, membahas informasi, mencatatnya, menilainya, sekaligus melakukan tindakan-tindakan secara bertahap, dan setiap tahap merupakan tindak lanjut dari tahap sebelumnya
6. menyerupai Penelitian Eksperimen, namun dalam Penelitian Tindakan perubahan perilaku kelompok sasaran berjalan alami dan tidak direncanakan secara ketat seperti pada Penelitian Eksperimen
7. bersifat situasional dan spesifik yang pada umumnya dilaksanakan dalam bentuk studi kasus.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 8 – 9) menegaskan, bahwa sifat-sifat atau karakteristik Penelitian Tindakan antara lain:

1. bersifat situasional
2. bersifat kolaboratif antara peneliti dan kelompok sasaran
3. bersifat evaluasi diri (*self evaluatif*)
4. bersifat luwes dan menyesuaikan
5. memanfaatkan data pengamatan dan perilaku empiris
6. keketatan ilmiah agak longgar, sifat sasarannya situasional – spesifik, tujuannya pemecahan masalah praktis, sampel populasi terbatas dan tidak representatif, serta temuan-temuannya tidak dapat digeneralisasi
7. prosedur pengumpulan data dan pengolahannya dilakukan secermat mungkin, sehingga kadar ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Mills (2003: 4) memberikan gambaran sifat-sifat atau karakteristik Penelitian Tindakan melalui perbandingan dengan tradisi-tradisi (budaya) penelitian sebelumnya seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1: Perbandingan antara Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Tindakan

Apa ?	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Tindakan
Siapa ?	Dilakukan antara lain oleh profesor, dosen, sarjana, mahasiswa pasca sarjana, mahasiswa, alumni, dan pelajar, pada kelompok-kelompok kontrol dan kelompok-kelompok eksperimen	Dilakukan antara lain oleh guru peneliti, guru, kepala sekolah, supervisor, dan mahasiswa pada murid sebagai fokus perhatiannya
Dimana ?	Pada lingkungan yang ubahan-ubahannya dapat dikontrol	Di sekolah dan di kelas
Bagaimana ?	Menggunakan metode kuantitatif untuk menunjukkan seberapa signifikan hubungan	Menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan apa yang sedang terjadi dan

	timbang balik antar ubahan	untuk memahami pengaruh-pengaruh yang timbul karena intervensi (campur tangan) pendidikan
Mengapa ?	Untuk melaporkan dan mempublikasikan kesimpulan-kesimpulan yang dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas	Untuk mengambil tindakan dan untuk menentukan efek positif dari perubahan proses pendidikan dalam lingkungan spesifik sekolah yang sudah dipelajari

Stringer (2004: 5) mendeskripsikan sifat-sifat atau karakteristik Penelitian Tindakan melalui fokus kegiatannya, sebagai berikut.

1. perubahan (*change*): memperbaiki praktek-praktek keseharian dan memperbaiki perilaku dengan cara mengubah perilaku dirinya sendiri
2. refleksi (*reflection*): orang-orang berfikir, berdiskusi, tukar pendapat, refleksi, dan atau berteori tentang kegiatan-kegiatan praktis mereka, perilaku mereka, serta situasi dan kondisi mereka
3. partisipasi (*participation*): orang-orang melakukan perubahan pada kegiatan praktisnya sendiri dan perilakunya sendiri, bukan lainnya
4. pencantuman (*inclusion*): diawali dengan menulis agenda dan menulis perspektif dari kekurangmampuan dalam pengembangan, kemudian menuliskan semuanya ke dalam suatu masalah
5. berbagi (*sharing*): orang-orang bersama-sama menggunakan perspektifnya dengan orang lain, orang-orang saling berbagi pengalaman praktis dengan orang lain, serta orang-orang saling tukar pendapat dan menggunakan kesimpulannya dalam segi praktis
6. pemahaman (*understanding*): memperoleh penjelasan yang meliputi semua perbedaan perspektif dan perbedaan pengalaman
7. pengulangan (*repetition*): mengulangi siklus aktivitas penelitian yang telah dilalui dan melangkah kedepan untuk menjawab suatu masalah baru
8. praktis (*practice*): pemahaman tes yang muncul oleh penggunaannya sendiri sebagai basis perubahan yang praktis atau mengkonstruksi hal-hal yang baru dan praktis
9. komunitas (*community*): pengembangan yang maju diharapkan dapat membangun sebuah komunitas belajar
10. sistematis (*systematic*): proses Penelitian Tindakan dapat memperluas kapasitas profesional guru, asalkan penyusunan perangkat perencanaan ditingkatkan dan pengembangan program sekolah ditingkatkan

Karakteristik tersebut saling menguatkan, saling isi mengisi, dan tidak saling menghapuskan. Oleh sebab itu, profesor, dosen, mahasiswa, mahasiswa calon guru, guru, supervisor, kepala sekolah atau kepala madrasah, widyaiswara, dan *stakeholders* lainnya dapat memilih salah satu pendapat yang telah dikemukakan. Namun, penulis menyatakan, bahwa ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik Penelitian Tindakan adalah:

1. adanya masalah, rancangan pemecahan masalah, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengumpulan data, analisis data, perolehan temuan, serta penerapan temuan dilakukan segera dan ditelaah kembali efektivitasnya sesuai dengan situasi dan keadaan di tempat penelitian
2. sampel Penelitian Tindakan kurang representatif, sehingga temuan Penelitian Tindakan tidak dapat digeneralisasikan

3. bersifat luwes, adaptif, praktis, evaluatif (*self evaluation*), spesifik, empiris, dan langsung pada situasi yang spesifik, aktual, dan kontekstual yang ingin dikembangkan atau diubah
4. bersifat kolaboratif, kooperatif, partisipatif, demokratis, dan ada kerjasama antara peneliti dan kelompok sasaran dengan harapan ada perbaikan dan peningkatan kinerja kelompok sasaran
5. peneliti adalah orang atau kelompok orang yang menginginkan perubahan perilaku dalam situasi dan kondisi yang spesifik; sedangkan kelompok sasaran adalah orang atau kelompok orang yang ingin diubah perilakunya pada situasi dan kondisi yang spesifik
6. ada refleksi yang sistematis, sehingga dapat dibangun komunitas inkuiri dan atau komunitas belajar
7. berbeda dengan Penelitian Eksperimen, dalam Penelitian Tindakan perubahan perilaku kelompok sasaran berjalan alami, sesuai dengan situasi dan kondisi yang spesifik, serta tidak ada rekayasa
8. semua peneliti dapat melaksanakan Penelitian Tindakan.

C. Arah dan Tujuan Penelitian Tindakan

Palmer dan Jacobsen (1974: 55) menegaskan, bahwa tujuan Penelitian Tindakan adalah: untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau pendekatan-pendekatan baru, dan untuk pemecahan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja. Brown dan Abernathy (1984: 453) menyatakan, bahwa tujuan Penelitian Tindakan adalah: untuk merubah perilaku. Sedangkan Sukardjono (1998: 2) menegaskan, bahwa tujuan Penelitian Tindakan antara lain: untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan mutu perilaku seseorang atau kelompok orang.

Soenarto (1998: 2) menyatakan, bahwa tujuan Penelitian Tindakan yang utama adalah: untuk memperbaiki tugasnya sendiri melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan empat tahap kegiatan secara berkesinambungan. Empat kegiatan yang dimaksud adalah: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sedangkan Stringer (2004: 13) menegaskan, bahwa tujuan Penelitian Tindakan adalah: untuk mengembangkan tradisi (kebiasaan-kebiasaan) dalam penelitian pada segi siklusnya, kedinamisannya, dan pendekatan kolaboratifnya untuk menelusuri masalah dan jawaban terhadap masalah dalam situasi dan kondisi yang spesifik.

Menurut hemat penulis, tujuan Penelitian Tindakan yang utama ialah:

1. untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas perilaku kelompok sasaran melalui partisipasi aktif dan kolaboratif dari peneliti dan kelompok sasaran
2. untuk mengembangkan pendekatan dan keterampilan baru yang segera dapat dipraktekkan di dunia kerja, kemudian direfleksikan, dan dievaluasi lagi, serta dipraktekkan lagi; sehingga diperoleh daur yang berkesinambungan dalam pengembangan kinerja kelompok sasaran di dunia kerjanya
3. untuk mengembangkan tradisi dalam penelitian terutama pada segi siklusnya, kedinamisannya, dan pendekatan kolaboratifnya dalam

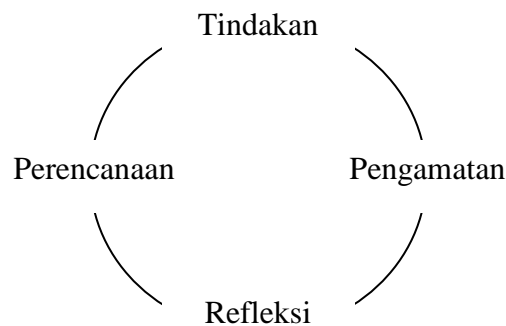
menelusuri masalah dan jawabannya dalam situasi dan kondisi yang spesifik.

D. Desain, Model, dan atau Langkah-Langkah Penelitian Tindakan

Desain Penelitian Tindakan model Kurt Lewin (1958) yang dikutip oleh tim dari Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 20) menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model Penelitian Tindakan. Menurut Kurt Lewin konsep pokok Penelitian Tindakan terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. perencanaan (*planning*)
2. tindakan (*acting*)
3. pengamatan (*observing*)
4. refleksi (*reflecting*).

Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai *satu siklus*, yang dapat dilukiskan seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1: Desain Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin

Palmer dan Jacobsen (1974: 55) menyatakan, bahwa langkah-langkah Penelitian Tindakan itu ada enam, yaitu:

1. mendefinisikan masalah atau menyusun tujuan. Apakah ingin memperbaiki atau mengembangkan keterampilan baru ?
2. mereviu buku-buku literatur untuk dipelajari
3. memformulasikan hipotesis yang dapat dibuktikan atau memformulasikan strategi-strategi pendekatan yang dirumuskan secara spesifik dan pragmatis
4. mengkondisikan penelitian serta menggantikan prosedur-prosedur dan kondisi-kondisi penelitian
5. menetapkan kriteria evaluasi, teknik-teknik pengukuran, dan ketajaman makna-makna yang lain yang dapat digunakan sebagai umpan balik yang baik
6. analisis data dan evaluasi hasil.

Brown dan Abernathy (1984: 463) menyatakan, bahwa langkah-langkah Penelitian Tindakan adalah:

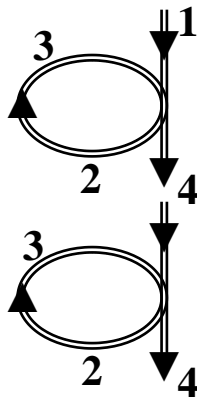
1. identifikasi masalah
2. merumuskan hipotesis tindakan
3. membuat desain penelitian
4. membuktikan hipotesis tindakan

5. menarik kesimpulan
6. menyusun langkah-langkah berikutnya.

Kemmis dan McTaggart (1992: 11) menyatakan, bahwa langkah-langkah Penelitian Tindakan adalah:

1. perencanaan
2. tindakan dan observasi
3. refleksi
4. revisi perencanaan dan atau rencana tindak lanjut.

Keempat langkah ini membentuk suatu siklus atau daur dan membentuk spiral seperti gambar 2 berikut.



Gambar 2: Langkah-Langkah Penelitian Tindakan yang Membentuk Spiral

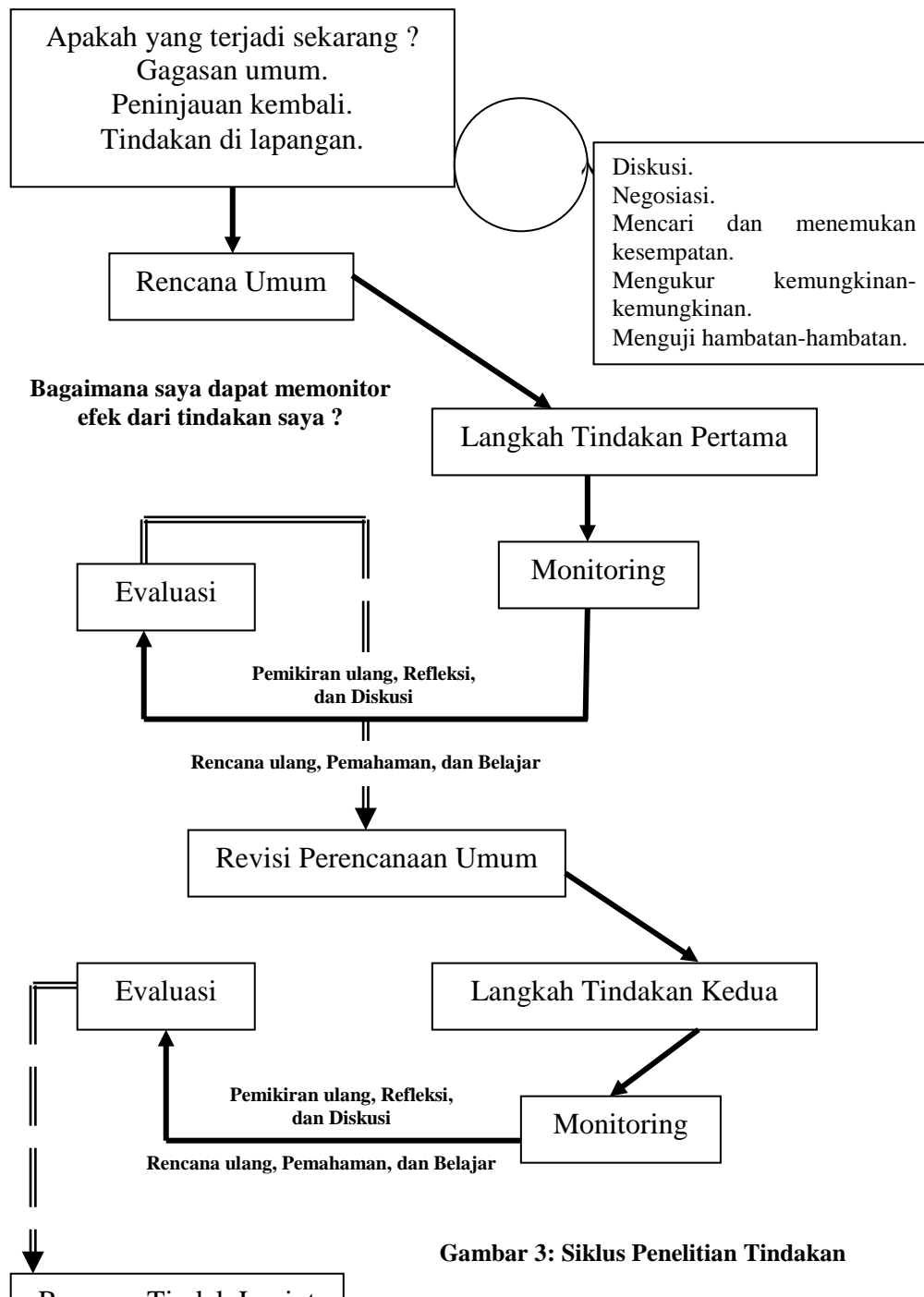
Dalam desain Penelitian Tindakan model Kemmis dan McTaggart, langkah tindakan dan observasi dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua langkah kegiatan tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi tindakan dan observasi (pengamatan) merupakan dua langkah kegiatan yang tidak terpisahkan. Dalam arti, kedua langkah kegiatan tersebut haruslah dilaksanakan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi terhadap kegiatan tindakan dan efek dari tindakan juga harus dilaksanakan.

Dalam langkah tindakan dan observasi diperlukan partisipasi aktif dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran. Ini berarti, dalam langkah kegiatan tindakan dan observasi, peneliti dan kelompok sasaran harus saling asah, saling asuh, saling asih, dan saling kerja sama, sehingga dapat terwujud tim yang kompak dalam melakukan tindakan dan dalam mengumpulkan data. Setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data, dan ditarik suatu kesimpulan. Dalam kegiatan ini juga diperlukan partisipasi aktif dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran. Pendapat-pendapat mereka diakui dan dibahas dalam diskusi yang intensif atau sering disebut sebagai proses refleksi. Proses refleksi menghasilkan rencana tindakan baru atau mengubah dan mengembangkan rencana yang telah ditetapkan semula. Oleh sebab itu, rencana tindak lanjut pasti didahului dengan langkah kegiatan refleksi.

Desain Penelitian Tindakan model Kemmis dan McTaggart pada gambar 2 ada dua siklus yang berisi karakteristik pokok Penelitian Tindakan, yaitu: peninjauan kembali (*reconnaissance*), perencanaan (*planning*), langkah tindakan yang pertama, monitoring dan atau observasi, refleksi, pemikiran (mempertimbangkan)

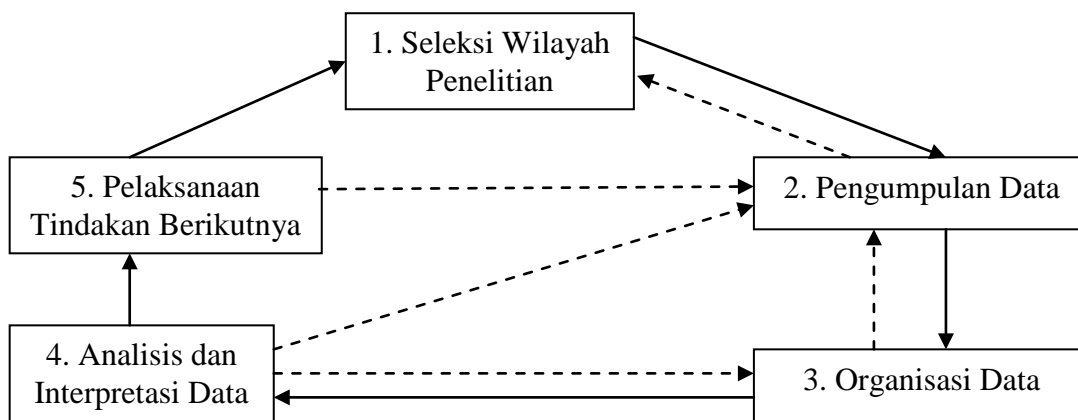
kembali (*rethinking*), serta evaluasi. Setelah itu ada revisi perencanaan awal dan tindakan pada siklus kedua.

Mills (2003: 15–16) menegaskan, bahwa langkah-langkah Penelitian Tindakan digambarkan sebagai sebuah proses-siklik-spiral yang meliputi perencanaan umum, langkah tindakan pertama, monitoring, dan evaluasi; kemudian dilanjutkan pada revisi perencanaan umum dan tindakan kedua, begitu seterusnya; seperti dilukiskan pada gambar 3 berikut.



Gambar 3: Siklus Penelitian Tindakan

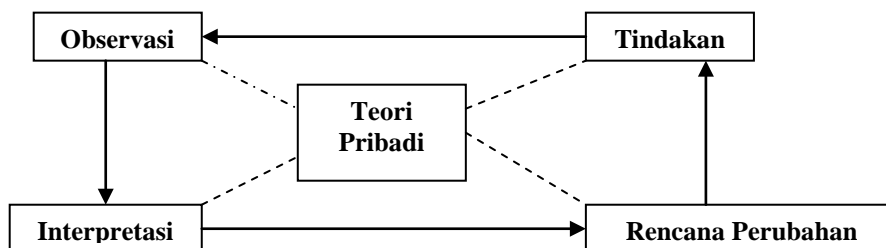
Emily Calhoun (1994) dalam Mills (2003: 17) menggambarkan siklus Penelitian Tindakan yang meliputi seleksi wilayah penelitian atau identifikasi permasalahan yang ingin dicari penyelesaiannya secara kolektif, pengumpulan data, organisasi data, analisis dan interpretasi data, serta pelaksanaan tindakan seperti gambar 4 berikut.



Gambar 4: Siklus Penelitian Tindakan Model Emily Calhoun

Gambar garis dan nomor urut dalam gambar 4 melukiskan urutan langkah-langkah Penelitian Tindakan serta gambar garis patah-patah melukiskan hubungan fungsional antar komponen kegiatan Penelitian Tindakan. Langkah kegiatan seleksi wilayah penelitian dapat dimaknai sebagai langkah perencanaan Penelitian Tindakan. Langkah kegiatan pengumpulan data dapat dimaknai sebagai langkah tindakan dan observasi. Langkah kegiatan analisis dan interpretasi data sudah mencakup langkah refleksi yang menghasilkan rencana tindak lanjut yang kemudian dilaksanakan dalam tindakan berikutnya.

Gordon Wells (1994) dalam Mills (2003: 17) menggambarkan model ideal dari siklus Penelitian Tindakan yang meliputi kegiatan tindakan, observasi, interpretasi, rencana perubahan, dan pelaksanaan teori pribadi (*the practitioner's personal theory*) seperti gambar 5 berikut.



Gambar 5: Model Ideal Penelitian Tindakan dari Gordon Wells

Gambar 5 menunjukkan, bahwa teori-teori yang bersifat personal atau perorangan atau pribadi dapat dijadikan dasar rencana tindakan yang dapat digunakan untuk merubah, meningkatkan, atau

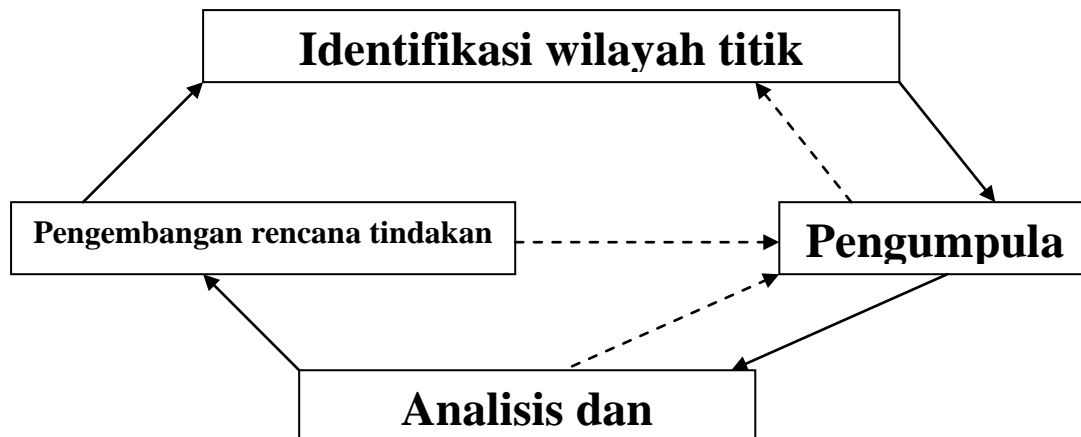
mengembangkan perilaku seseorang atau kelompok orang. Rencana ini kemudian dilaksanakan di lapangan, diobservasi efeknya, dimonitor, dan dikumpulkan datanya. Kemudian data dianalisis dan diinterpretasikan, sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Dalam melakukan tindakan, observasi, dan interpretasi data diharapkan ada partisipasi aktif dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran.

Kolaborasi dilakukan dengan cara demokratis, ini berarti antara peneliti dan kelompok sasaran mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan menggunakan teori-teori yang bersifat pribadi maupun teori-teori yang sudah diakui kebenarannya secara ilmiah. Jadi yang utama dalam Penelitian Tindakan adalah: adanya kolaborasi dan partisipasi aktif antara peneliti dan kelompok sasaran. Sudah tentu dalam interpretasi dilaksanakan proses refleksi yang intensif antara peneliti dan kelompok sasaran yang diharapkan diperoleh suatu kesimpulan yang dapat digunakan untuk merubah, meningkatkan kualitas, dan atau mengembangkan perilaku kelompok sasaran atau rencana tindak lanjut.

Mills (2003: 19) menegaskan, bahwa langkah-langkah dalam Penelitian Tindakan didasarkan pada empat konsep kunci berikut.

1. identifikasi wilayah titik perhatian penelitian
2. pengumpulan data
3. analisis dan interpretasi data
4. perencanaan tindakan.

Keempat langkah ini membentuk siklus yang harmonis dan merupakan dialektika Penelitian Tindakan yang berwujud spiral. Dialektika Penelitian Tindakan yang dimaksud dilukiskan seperti gambar 6 berikut.



Gambar 6: Dialektika Penelitian Tindakan yang Berwujud Spiral

Sekali lagi Mills (2003: 18) menegaskan, bahwa Penelitian Tindakan merupakan proses penemuan secara sistematis yang dilakukan oleh guru atau individu-individu yang lain dalam lingkungan belajar dan mengajar. Proses penemuan dilaksanakan dengan empat konsep kunci tersebut dalam gambar 6.

Stringer (2004: 11) mengemukakan, bahwa Basis Penelitian yang mendasari Penelitian Tindakan ada empat, yaitu:

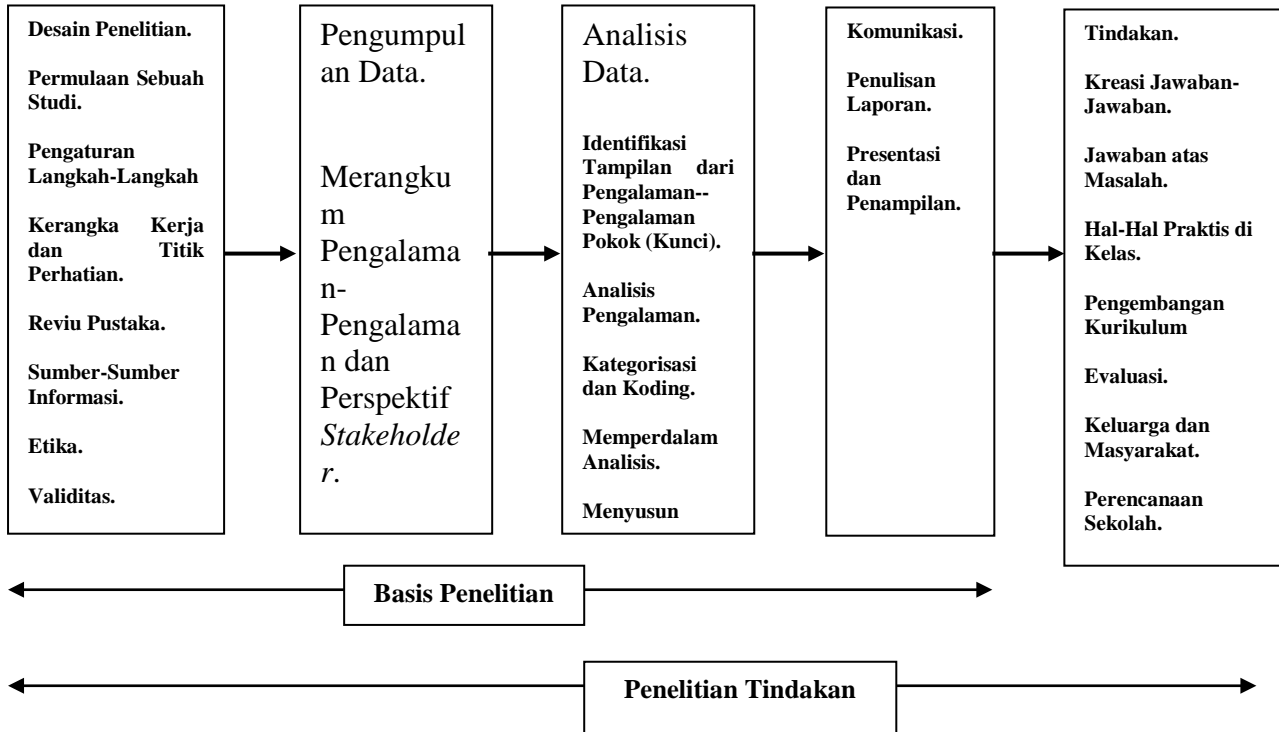
1. desain penelitian
2. pengambilan atau pengumpulan data
3. analisis data, dan
4. komunikasi.

Sedangkan urutan langkah-langkah Penelitian Tindakan ada lima, yaitu:

1. desain penelitian
2. pengambilan atau pengumpulan data
3. analisis data

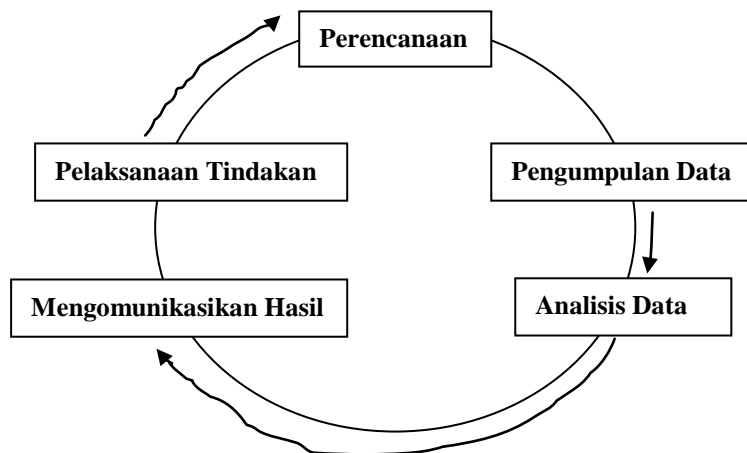
4. komunikasi., dan
5. tindakan.

Kelima urutan Penelitian Tindakan ini dilukiskan seperti gambar 7 berikut.



Gambar 7: Urutan Penelitian Tindakan

Menurut Stringer (2004: 11) kelima langkah Penelitian Tindakan itu membentuk satu siklus yang dapat dilukiskan seperti gambar 8 berikut.

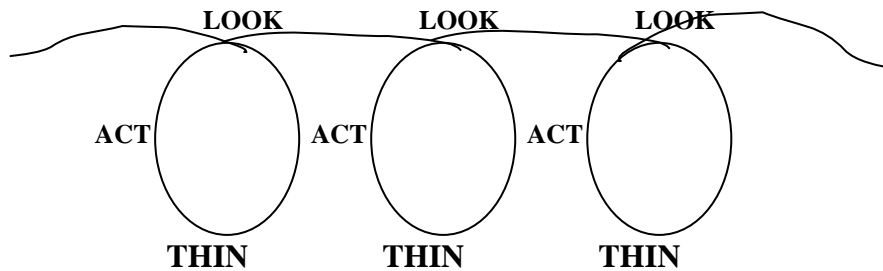


Gambar 8: Siklus Penelitian

Pada gambar 7 dan gambar 8 ada tahapan komunikasi yang diartikan sebagai penulisan laporan penelitian yang kemudian dipresentasikan dan ditampilkan. Apakah yang dilaporkan, yang dipresentasikan, dan yang ditampilkan? Sudah tentu hasil penelitian yang dilaporkan, dipresentasikan, dan ditampilkan. Dalam

Penelitian Tindakan, hasil penelitian harus dipraktekkan dan harus digunakan dalam keperluan praktis. Ini berarti hasil penelitian dilaksanakan, dilakukan, yang biasa disebut sebagai pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan ini perlu perencanaan yang matang dan kemudian efek tindakan diobservasi dan dimonitor yang dikenal sebagai proses pengumpulan data.

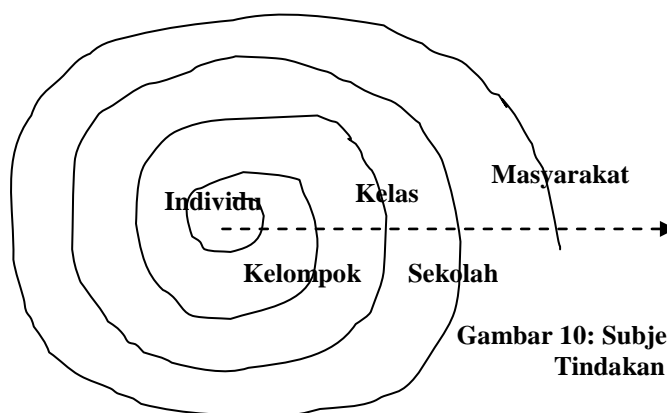
Stringer (2004: 12 dan 40) menyatakan, bahwa pada beberapa konteks tertentu, Penelitian Tindakan dapat dijelaskan sebagai bentuk *helix* seperti yang dilukiskan dalam gambar 9 berikut.



Gambar 9: Penelitian Tindakan dengan Bentuk Helix

Pada gambar 9, *act* diartikan sebagai *action* atau tindakan, *look* diartikan sebagai *observation* atau observasi, dan *think* diartikan sebagai *reflection* atau refleksi. Dengan demikian, analisis dan interpretasi data, serta perencanaan atau rencana tindakan atau rencana tindak lanjut sudah dilakukan dan disiapkan dalam proses refleksi.

Jika ditinjau dari peneliti dan atau sasaran Penelitian Tindakan, maka individu atau perorangan dapat menjadi peneliti dan atau sasaran penelitian; kelompok orang juga dapat menjadi peneliti dan sasaran penelitian, demikian seterusnya; sehingga apabila dilukiskan akan menjadi sebuah spiral seperti gambar 10 berikut. Menurut Stringer (2004: 12), individu sangat terbatas kemampuannya, sehingga apabila menjadi peneliti dan atau sasaran penelitian kurang efisien dan kurang efektif. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan sesuai dengan gambar 10 berikut.

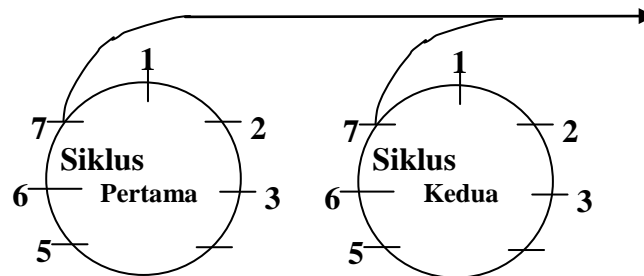


Gambar 10: Subjek dan Objek Penelitian Tindakan sebagai Spiral

Menurut McKernan (1991) dalam Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 6 – 7), ada tujuh langkah yang harus dicermati dalam Penelitian Tindakan, yaitu:

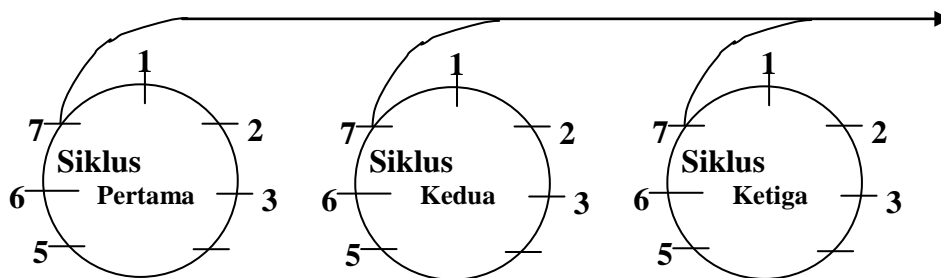
1. analisis situasi atau kenal medan
2. perumusan dan klarifikasi permasalahan
3. hipotesis tindakan
4. perencanaan tindakan
5. implementasi tindakan dengan monitoring
6. evaluasi hasil tindakan, serta
7. refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya.

Langkah-langkah nomor 1 sampai nomor 7 dilaksanakan dalam satu siklus dan seterusnya, sehingga pada akhirnya diperoleh pemecahan masalah yang dipandang sudah final (sudah "sreg"). Langkah-langkah ini membuat banyak siklus dan dalam gambar 11 ada dua buah siklus, yaitu: siklus pertama dan kedua. Ada pula yang berpendapat, satu siklus terdiri dari beberapa tatap muka, misalnya: dua tatap muka. Mengapa demikian ? Karena dua tatap muka tersebut masih pada bahasan yang sama. Pada kasus ini, setiap tatap muka meliputi tujuh komponen tersebut di atas. Pendapat ini apabila dilukiskan akan diperoleh gambar 11 berikut.



Gambar 11: Proses Penelitian Tindakan Menurut McKernan

Berbagai macam desain, model, dan atau langkah-langkah Penelitian Tindakan yang telah dibahas, pada hakikatnya saling isi mengisi, saling melengkapi, dan saling menguatkan. Menurut hemat saya, desain, model, dan atau langkah-langkah Penelitian Tindakan adalah seperti gambar 12 berikut.



Gambar 12: Proses Penelitian Tindakan

Keterangan gambar 12.

Langkah pertama (1) adalah: analisis situasi. Melalui diskusi, negosiasi, mencari dan menemukan kesempatan, memahami kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, serta memahami hambatan-hambatan yang akan dihadapi dengan partisipasi aktif dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran; maka diperoleh masalah-masalah praktis yang perlu segera diselesaikan dan wilayah Penelitian Tindakan yang akan dilaksanakan. Jadi analisis situasi merupakan kegiatan observasi lapangan yang diikuti dengan pemikiran dan penalaran yang mendalam serta identifikasi masalah yang akhirnya

ditemukan masalah-masalah Penelitian Tindakan. Masalah-masalah ini kemudian disusun dalam rumusan masalah.

Langkah kedua (2) adalah: perumusan masalah dan klarifikasi permasalahan; masalah dalam Penelitian Tindakan sebaiknya muncul dari lapangan, bersifat spesifik, dalam situasi dan kondisi khusus, serta bertujuan untuk merubah, meningkatkan kualitas, dan mengembangkan perilaku seseorang atau kelompok orang atau organisasi. Pada hakikatnya permasalahan dalam Penelitian Tindakan itu bertingkat, permasalahan pertama sudah terjawab, namun permasalahan kedua muncul secara alami (dapat dikategorikan masalah penyerta), dan masalah kedua ini juga perlu pemecahan atau jawaban segera. Oleh sebab itu, perumusan masalah pada Penelitian Tindakan dan jawaban atas masalah tidak berpasangan, tetapi ada kalanya, ada masalah lain yang ditemukan dalam proses Penelitian Tindakan yang perlu segera dicari jalan keluarnya. Tegasnya, rumusan masalah tergantung pada proses refleksi dan hasilnya dalam Penelitian Tindakan. Banyak sedikitnya masalah yang ditemukan, bergantung pada partisipasi aktif dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran.

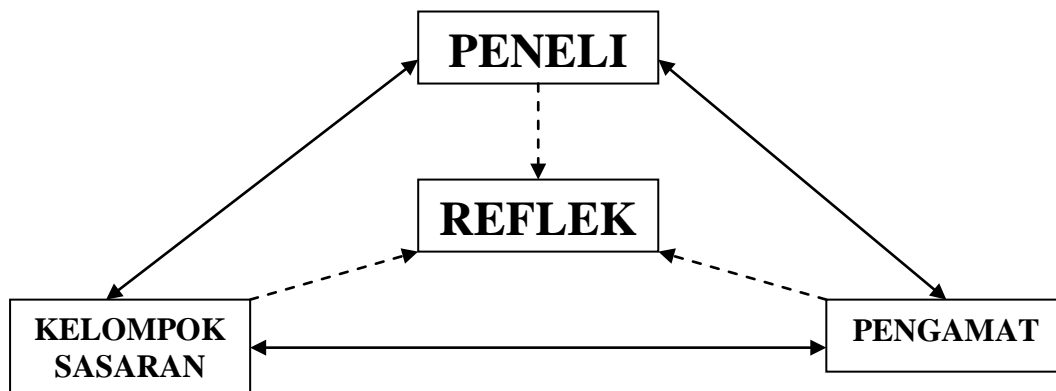
Langkah ketiga (3) adalah: perumusan hipotesis tindakan. Dugaan sementara (hipotesis) mungkin dapat terjawab tanpa ada efek sampingnya, namun dalam Penelitian Tindakan, hipotesis tindakan tidak bersifat linier, tetapi dapat bercabang sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

Langkah keempat (4) adalah: perencanaan tindakan. Dengan partisipasi aktif, kolaborasi, dan diskusi antara peneliti dan kelompok sasaran, maka rencana tindakan dalam Penelitian Tindakan dapat disusun. Rencana tindakan ini sudah tentu meliputi kemungkinan-kemungkinan munculnya efek tindakan. Rencana tindakan dan efek tindakan (ada kalanya tidak hanya satu efek yang ditimbulkan oleh adanya satu tindakan) sebaiknya disusun secara logis, objektif, dan berurutan. Rencana tindakan juga meliputi rencana instrumen penelitian yang akan digunakan. Instrumen ini sebaiknya dapat digunakan untuk mengobservasi dan memonitor semua efek yang muncul akibat adanya tindakan.

Langkah kelima (5) adalah: implementasi tindakan. Pelaksanaan tindakan seharusnya diikuti dengan kegiatan observasi, monitoring, dan evaluasi; sehingga semua data dapat dikumpulkan. Agar pengumpulan data dapat dilaksanakan seteliti mungkin, maka diperlukan pengamat, di luar peneliti dan kelompok sasaran.

Langkah keenam (6) adalah: evaluasi hasil tindakan. Setelah data (hasil tindakan) terkumpul, maka evaluasi data yang meliputi organisasi data (kategori dan koding data), analisis data, dan interpretasi data segera dilakukan. Evaluasi data melibatkan peneliti, kelompok sasaran, dan pengamat untuk berdiskusi dalam memahami dan mendalami hubungan-hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan efek tindakan yang ditimbulkan.

Langkah ketujuh (7) adalah: refleksi. Pemahaman ulang, pemikiran ulang, dan diskusi mengenai masalah yang ingin dipecahkan, tindakan, hasil tindakan, dan evaluasi hasil tindakan merupakan proses refleksi dalam Penelitian Tindakan. Proses refleksi dilaksanakan minimal oleh peneliti, pengamat, dan kelompok sasaran. Karena ada tiga unsur, maka kegiatan ini sering disebut sebagai triangulasi dalam Penelitian Tindakan. Proses triangulasi ini dapat digambarkan seperti gambar 13 berikut.



Gambar 13: Trianggulasi dalam Penelitian Tindakan

Proses refleksi ini menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dan keputusan-keputusan untuk merubah, meningkatkan kualitas, dan mengembangkan perilaku kelompok sasaran. Kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan pada populasi, karena sampel Penelitian Tindakan tidak mewakili populasi. Tegasnya, kesimpulan dan keputusan untuk pengembangan hanya berlaku pada kelompok sasaran.

Langkah kegiatan Penelitian Tindakan dari nomor 1 sampai nomor 7 merupakan satu siklus. Siklus kesatu dan siklus berikutnya terhubung pada langkah kegiatan ketujuh, yaitu proses refleksi. Mengapa demikian ? Karena hasil refleksi adalah kesimpulan dan keputusan pengembangan selanjutnya. Ini berarti, apabila dengan satu siklus masalah yang ingin dicari jawabannya sudah terjawab dengan baik, maka Penelitian Tindakan cukup satu siklus. Apabila masalah belum terselesaikan dalam satu siklus atau ada masalah lain yang muncul selain yang terdapat pada rumusan masalah dan masalah yang muncul belakangan itu perlu segera dipecahkan serta perlu segera diterapkan dalam segi praktis, maka siklus kedua perlu segera dilaksanakan; demikian seterusnya. Jadi, banyak sedikitnya siklus bergantung pada luas dan kedalaman masalah yang hendak dipecahkan melalui Penelitian Tindakan.

E. Tipologi dan Ruang Lingkup Penelitian Tindakan

Henry dan McTaggart (1996) dalam Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 2 - 4) menyatakan, bahwa berdasarkan pada situasi, kondisi, keadaan, dan lokasinya (*setting*) atau tipologinya ada bermacam-macam Penelitian Tindakan yang masing-masing mempunyai penekanan atau fokus perhatian yang berbeda-beda, yaitu:

1. Penelitian Tindakan yang melibatkan partisipasi masyarakat (*Participatory Action Research*)
2. Penelitian Tindakan yang mengupas secara kritis (*Critical Action Research*)
3. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)
4. Penelitian Tindakan yang melibatkan suatu lembaga (*Institutional Action Research*).

Apabila ditinjau dari ruang lingkungannya (skope), Penelitian Tindakan dapat dilaksanakan di berbagai tingkatan (kevel), misalnya:

1. Penelitian Tindakan secara makro
2. Penelitian Tindakan level sekolah
3. Penelitian Tindakan level kelas (*Classroom Action Research*) atau Penelitian Tindakan untuk guru.

Menurut hemat saya, Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) merupakan salah satu bagian atau merupakan salah satu tipologi dan skope dari Penelitian Tindakan. Dengan demikian, kaidah-kaidah Penelitian Tindakan Kelas harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku pada Penelitian Tindakan.

Peneliti dalam Penelitian Tindakan dapat perorangan (individu), kelompok orang (*group*), dan atau lembaga. Sasaran dalam Penelitian Tindakan dapat perorangan, kelompok orang, dan atau lembaga. Tujuan Penelitian Tindakan antara lain: merubah, meningkatkan kualitas, dan atau mengembangkan perilaku perorangan, kelompok orang, dan atau organisasi suatu sistem atau lembaga. Jadi, dosen, mahasiswa, guru, dan atau *stake holders* lainnya dapat melaksanakan Penelitian Tindakan kapanpun dan dimanapun.

F. SOAL-SOAL

A. Ada sebuah kasus di dusun X. Kasusnya sebagai berikut. Sebuah masjid dibangun oleh seorang pemuka agama terkenal. Beliau adalah alumni pondok pesantren di Banten dan pondok pesantren di Watu Congol Muntitan. Masjid dibangun sangat baik dan sudah mempunyai menara air yang berbentuk bunga melati.

Takmir masjid yang pertama kali dikelola oleh sanak familinya dan dibantu oleh pemuka-pemuka agama setempat. Pengelolaan masjid didasarkan pada ibadah semata, dalam arti imam masjid, muadzin, khotib sholat jum'at, dan pengurus takmir masjid tidak digaji; karena ikhlas bermal ibadah. Dana infaq, shodaqoh, 'amil zakat fitrah, dan kegiatan qurban di hari raya @idul Adha dikelola berdasarkan iman, islam, ihsan, dan taqwa kepada Alloh SWT. Begitu pula kegiatan takbiran pada malam hari raya @idul Fitri, pengajian rutin, dan kegiatan lainnya dikelola berdasarkan keikhlasan beramal ibadah.

Takmir masjid yang kedua kalinya dikelola oleh pemuka-pemuka agama yang berlatar belakang Nahdlatul 'Ulama (NU) dan sebagian famili pendiri masjid. Takmir yang kedua berupaya menyerahkan masjid ke yayasan NU, tetapi sanak famili pendiri masjid tidak mengizinkan.

Takmir masjid yang ketiga kalinya dikelola oleh pemuka-pemuka agama yang berlatar belakang Muhammadiyah dan sanak famili pendiri masjid ditinggalkan. Takmir masjid berupaya menyerahkan masjid ke yayasan Muhammadiyah, tetapi sanak famili pendiri masjid tidak mengizinkan. Perlu diketahui, bahwa kegiatan takmir yang ketiga sudah bersifat materialistic, dalam arti, imam masjid, mu'adzin, khotib sholat jum'at, dan takmir masjid sudah digaji. Hal ini sudah melenceng dari inti dan kekuatan amal ibadah.

Pertanyaan-pertanyaannya ialah:

1. uraikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masjid tersebut dan urutkan mana yang lebih konseptual dan mana yang kurang konseptual
2. uraikan jawaban sementara terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam bentuk hipotesa tindakan
3. buatlah proposal Penelitian Tindakan yang sekiranya dapat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh takmir masjid.

B. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri mengenai:

1. konsep dasar Penelitian Tindakan
2. masalah-masalah Penelitian Tindakan
3. tujuan dan manfaat Penelitian Tindakan
4. hambatan dan tantangan pada pelaksanaan Penelitian Tindakan.

Selamat berlatih, semoga sukses

BAB 3 PENELITIAN KELAS

A. Pengertian Penelitian Kelas

Sutrisno Hadi (1976: 3 – 4) menyatakan, dalam ilmu-ilmu empirik, penelitian (*research*) merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Menurut bidangnya, tempatnya, pemakaiannya, tujuan umumnya, tarafnya, dan menurut pendekatannya penelitian dapat digolong-golongkan menjadi enam, yaitu:

1. penggolongan menurut bidangnya, misalnya: penelitian pendidikan, sejarah, bahasa, teknik, biologi, fisika, kimia, matematika, psikologi, ekonomi, dan penelitian kependudukan
2. penggolongan menurut tempatnya, misalnya: penelitian kelas, laboratorium, perpustakaan, dan penelitian lapangan (sawah, tambak, hutan, atau kebun)
3. penggolongan menurut pemakaiannya, misalnya: penelitian murni dan penelitian terapan
4. penggolongan menurut tujuan umumnya, misalnya: penelitian eksploratif, penelitian pengembangan, dan penelitian verifikasi

5. penggolongan menurut tarafnya, misalnya: penelitian deskriptif dan penelitian inferensial, serta
6. penggolongan menurut pendekatannya, misalnya: penelitian berkelanjutan dan penelitian antar bagian.

Pendapat ini menggolongkan Penelitian Kelas menjadi jenis penelitian menurut tempatnya. Penggolongan tersebut di atas masih tumpang suh (*overlapping*), misalnya: penelitian pendidikan dan penelitian kelas. Oleh karena itu, kaidah-kaidah Penelitian Kelas mengikuti kaidah-kaidah penelitian pada umumnya.

Noeng Muhadjir (1990: 21 – 22), Lexy J. Moleong (1994: 2), dan Mills (2003: 4) menyatakan, bahwa menurut metodologi penelitiannya, penelitian dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif melibatkan perhitungan atau angka atau kuantitas; sedangkan penelitian kualitatif tidak mengadakan perhitungan, tapi menggunakan pendekatan deskriptif dan naratif untuk mengumpulkan data, untuk memahami jalan pikiran, dan untuk mengetahui apa makna perilaku dari pandangan objek dan subjek penelitian. Oleh karena Penelitian Kelas merupakan bagian dari penelitian, maka Penelitian Kelas dapat dilakukan dengan metodologi penelitian kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan konsep dasar metodologi penelitiannya, filsafat ilmu yang digunakannya, dan pendekatannya.

Sukamto dkk. (1995: 13 –16) menegaskan, bahwa ada sembilan jenis penelitian berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu:

1. penelitian survei
2. penelitian *ex post facto*
3. penelitian eksperimen
4. penelitian kualitatif
5. penelitian analisis konten
6. penelitian tindakan
7. penelitian historis
8. penelitian kebijakan, dan
9. analisis data sekunder..

Karena Penelitian Kelas merupakan bagian dari penelitian pada umumnya, maka Penelitian Kelas dapat dilaksanakan dengan pendekatan penelitian survei, *ex post facto*, eksperimen, kualitatif, analisis konten, tindakan, dan penelitian kebijakan.

Kerlinger (1993: xxii) menyatakan, bahwa penelitian dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. penelitian noneksperimen
2. penelitian eksperimen yang meliputi
 - a. eksperimen laboratorium
 - b. eksperimen lapangan
 - c. kajian lapangan.
3. penelitian survei.

Oleh karena Penelitian Kelas merupakan bagian dari penelitian pada umumnya, maka Penelitian Kelas dapat dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen, noneksperimen, dan jenis penelitian survei.

Perlu diingat, bahwa dalam Penelitian Tindakan dikenal istilah validitas. Menurut Anderson (1994) dalam Mills (2003: 84) dalam Penelitian Tindakan dikenal adanya kriteria validitas, yaitu: validitas demokratis (*democratic validity*), validitas hasil (*outcome validity*), validitas proses (*process validity*), validitas katalis (*catalytic validity*), dan validitas dialogis (*dialogic validity*).

Penelitian Kelas boleh dilakukan oleh siapapun, misalnya: dosen, mahasiswa, supervisor (pengawas), kepala sekolah, guru peneliti, guru, dan *stake holders* lainnya. Sasarannya sudah tentu kelas yang meliputi sarana dan prasarana kelas, guru, murid, situasi dan kondisi kelas, pemanfaatan situasi dan kondisi laboratorium, serta proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh murid dan guru. Penelitian Kelas dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Pada Penelitian Kelas perlu diperhatikan pendapat Kerlinger (1993: 603) berikut. "Ilmuwan pendidikan selalu menghadapi problem kekeliruan penalaran *post hoc*", misalnya: orang mudah berkeyakinan, bahwa pengajaran dan pembelajaran murid yang membaik, karena digunakan metode mengajar tertentu, pelaksanaan proses kelompok yang disiplin dan ketat, serta pekerjaan rumah yang lebih banyak. Kita jarang menyadari, bahwa murid biasanya akan mempelajari sesuatu apabila mereka diberi kesempatan untuk berbuat demikian.

Kerlinger (1993: 612) juga berpendapat, minat utama dan pokok bagi peneliti pendidikan adalah upaya menemukan determinan-determinan prestasi belajar. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi prestasi belajar? Kecerdasan adalah salah satu faktor penting, karena kecerdasan dapat diukur. Kecerdasan menempati proporsi besar dalam menentukan varians prestasi belajar. Ada banyak variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu: jenis kelamin, ras, kelas sosial, bakat, karakteristik lingkungan, karakteristik sekolah, karakteristik guru, latar belakang keluarga, serta model, pendekatan, metode, dan teknik mengajar dan belajar. Kajian tentang prestasi bercirikan pendekatan eksperimental maupun noneksperimental. Oleh sebab itu, dalam Penelitian Kelas kita juga harus berhati-hati dalam menyimpulkan, apalagi dalam menggunakan metodologinya. Kerlinger (1993: 613 – 614) kurang puas dan kurang berkenan, apabila Penelitian Kelas dilaksanakan dengan Penelitian Tindakan Kelas; karena metodologi Penelitian Tindakan Kelas kurang ketat dan agak longgar; sehingga temuan-temuan dalam Penelitian Tindakan Kelas tidak dapat digeneralisasi.

B. Langkah-Langkah (Tahapan) Penelitian dan Penelitian Kelas

Menurut Ida Bagus Agra (1990: !), penelitian dilaksanakan dengan tujuan memperoleh sesuatu yang baru atau asli, untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh masyarakat, negara, atau ilmu (ilmu pengetahuan). Pengertian baru atau asli itu berkaitan dengan hasil yang diperoleh, bahan atau materi yang digunakan dalam penelitian, serta baru atau asli dalam hal cara penelitiannya atau alat yang digunakan dalam penelitian. Secara garis besar, langkah-langkah penelitian adalah:

1. persiapan
2. pelaksanaan
3. pengolahan data

4. pembuatan laporan, dan
5. penyebarluasan.

Sutrisno Hadi (1976: 9 – 10) menyatakan, langkah-langkah esensial dalam suatu penelitian adalah:

1. menetapkan objek atau pokok persoalan
2. membatasi objek
3. mengumpulkan data atau informai
4. mengolah data dan menarik kesimpulan, merumuskan kesimpulan, dan melaporkan hasilnya
5. mengemukakan implikasi-implikasi penyelidikan.

Lexy J. Moleong (1994: 85) menyatakan, bahwa tahapan-tahapan penelitian dengan metodologi penelitian kualitatif ada empat, yaitu:

1. pralapangan
2. kegiatan lapangan
3. analisis intensif, dan
4. penulisan laporan.

Menurut Kerlinger (1993: 1130), ada tiga pilar utama dalam kerangka penelitian, yaitu:

1. masalah yang meliputi:
 - a. teori,
 - b. penelitian sebelumnya, dan
 - c. kepustakaan
2. metodologi yang meliputi:
 - a. sampel dan metode sampling
 - b. cara pengujian hipotesis, prosedur eksperimen, dan instrumentasi
 - c. pengukuran variabel
 - d. metode analisis dan statistik yang digunakan
 - e. prauji dan kajian pelopor atau kajian percontohan atau pilot studi
3. hasil yang meliputi:
 - a. interpretasi dan tafsir
 - b. kesimpulan
 - c. komunikasi hasil
 - d. penerapan hasil.

Keempat pendapat mengenai tahapan-tahapan penelitian ini bila dijabarkan dengan teliti, dianalisis dengan rinci, dan dilaksanakan dengan tepat akan diperoleh Ingkah-langkah penelitian yang dapat dilaksanakan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Menurut hemat saya, karena Penelitian Kelas merupakan bagian dari penelitian pada umumnya, maka tahap-tahap atau langkah-langkah Penelitian Kelas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan Penelitian Kelas

Tahap persiapan meliputi hal-hal berikut.

- a. Identifikasi Masalah atau Pencarian Masalah Penelitian. Masalah Penelitian Kelas menyangkut sumber masalah dan pemilihan masalah. Sumber

masalah selalu berkaitan dengan masyarakat, negara, dan ilmu pengetahuan. Masalah yang berkaitan dengan masyarakat dan negara, misalnya: sistem pendidikan nasional, kurikulum, evaluasi akhir semua jenis dan jenjang pendidikan, serta seleksi masuk perguruan tinggi. Masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, misalnya: teori, model, pendekatan, metode, dan teknik mengajar dan belajar serta teori dan praktek evaluasi hasil belajar. Pemilihan masalah harus memperhatikan hal-hal penting, misalnya: prioritas yang ditetapkan secara nasional, sumber dana yang menunjang penelitian, kemampuan peneliti, fasilitas, serta waktu.

- b. Keterangan Penunjang. Keterangan penunjang meliputi: sumber keterangan, keterangan yang diperlukan, dan pencatatan keterangan. Keterangan-keterangan ini mempunyai kaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sumber keterangan berkaitan dengan perpustakaan dan internet (*International Networking*). Keterangan yang diperlukan meliputi: bahan atau material, alat, cara, ubahan (*variable*) yang berpengaruh, dan hasil penelitian. Pencatatan keterangan dilaksanakan melalui: catatan singkat, fotokopi, dan *down loud*.
- c. Pengolahan Keterangan. Pengolahan keterangan meliputi: pengelompokan keterangan menurut jenisnya dan pembuatan kerangka usulan penelitian. Pengelompokan keterangan menurut jenisnya, misalnya: bahan atau materi, alat, cara, ubahan, dan hasil; tetapi bukan menurut sumbernya lagi. Kumpulan keterangan akan menjadi bahan untuk menyusun tinjauan pustaka dalam proposal penelitian (usulan penelitian), pembuatan laporan, dan penulisan makalah. Kumpulan keterangan juga dapat digunakan untuk memudahkan penelitian dan supaya sistematikanya baik, maka dibuatlah kerangka usulan penelitian. Pada kerangka usulan penelitian ini, keterangan-keterangan penunjang diatur sebaik-baiknya, agar terlihat mana yang harus disajikan dulu dan mana yang kemudian.
- d. Usulan Penelitian. Umumnya, usulan penelitian atau proposal penelitian memuat: judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis, cara penelitian, jadwal, dan daftar pustaka. Hipotesis diajukan jika penelitian dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Apabila Penelitian Kelas dilaksanakan dengan metodologi penelitian kualitatif, maka hipotesis tidak diperlukan.
 - (1) Judul Penelitian Kelas hendaknya dibuat singkat, tetapi cukup ekspresif, menunjukkan dengan tepat masalah yang akan diteliti, menunjukkan hubungan antar ubahan yang akan diteliti, serta tidak membuka peluang penafsiran yang berbeda-beda.
 - (2) Latar Belakang Masalah berisi permasalahan, keaslian, dan faidah penelitian. Bagian permasalahan menampilkan uraian tentang masalah yang sangat menarik dan mendesak untuk diteliti. Keaslian penelitian harus ditonjolkan dengan menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, atau dinyatakan dengan tegas beda penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti lain. Faidah penelitian harus dinyatakan dengan jelas, misalnya: untuk keperluan masyarakat, negara, atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

- (3) Tujuan Penelitian Kelas. Dalam tujuan penelitian hendaknya disebutkan atau dituliskan dengan tegas apa yang ingin dicapai dalam Penelitian Kelas.
- (4) Tinjauan Pustaka. Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang informasi atau keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka. Uraian tersebut tentu berkaitan dan menunjang penelitian yang akan dilakukan. Sumber keterangan harus dituliskan dalam uraian keterangan atau informasi.
- (5) Landasan Teori. Landasan teori disusun dan dijabarkan oleh peneliti dari tinjauan pustaka. Landasan teori merupakan tuntunan untuk menyusun hipotesis dan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk bidang ilmu tertentu, misalnya: fisika, kimia, matematika, teknik mesin, teknik sipil, atau lainnya; landasan teori dapat berwujud model matematis atau persamaan-persamaan yang dijabarkan dari tinjauan pustaka yang diperlukan untuk melandasi penelitian atau uraian kualitatif.
- (6) Hipotesis. Hipotesis merupakan pernyataan singkat tetapi tepat tentang hasil yang diharapkan. Hipotesis dijabarkan dari landasan teori, jika ada landasan teori. Jika tidak ada landasan teori, hipotesis dijabarkan dari tinjauan pustaka.
- (7) Cara penelitian. Cara penelitian meliputi uraian atau penjelasan tentang: (a) bahan atau materi penelitian, (b) alat atau instrumen, (c) metodologi penelitian yang menyangkut masalah populasi dan sampel serta pengambilan sampelnya (sampelnya dihitung dari jumlah populasi yang ada atau dilihat pada tabel yang tersedia. Apakah populasinya homogen atau heterogen), (d) ubahan dan data yang akan dikumpulkan serta teknik pengumpulan datanya, (e) kategori dan koding data, serta (f) analisis hasil yang dapat dilakukan dengan analisis statistik (analisis kuantitatif) dan atau analisis deskriptif (analisis kualitatif). Andaikan dalam suatu Penelitian Kelas, komponen-komponen cara penelitian ini ada yang tidak ada, pesan saya jangan diada-adakan, jangan dipaksakan ada; tapi disederhanakan saja komponen-komponennya.
- (8) Jadwal. Dalam jadwal penelitian harus dituliskan atau ditunjukkan: tahap-tahap penelitian, perincian kegiatan pada setiap tahap, serta jangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan. Jadwal penelitian dapat disajikan dalam bentuk matriks atau dalam bentuk uraian.
- (9) Daftar Pustaka. Daftar pustaka dituliskan secara konsisten dan alfabetis sesuai dengan salah satu model baku. Sumber yang dicantumkan dalam daftar pustaka hanya yang benar-benar dirujuk didalam proposal atau laporan penelitian atau dalam naskah, atau dalam makalah. Daftar pustaka dapat disusun ke bawah, menurut abjad nama akhir penulis pertama; ke kanan, disusun menurut jenisnya, misalnya: buku, jurnal, majalah, surat kabar harian, atau internet. Menurut model *American Psychology Association* – APA Edisi Kelima dalam Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti (2006: 11) daftar pustaka dapat dituliskan sebagai berikut.

- (a) Untuk Buku disusun: nama pengarang, (tahun terbit), judul buku (cetak miring), edisi buku, kota penerbit: nama penerbit. Sebagai contoh: Stringer, E, (2004), *Action Research in Education*, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- (b) Untuk Artikel dalam Jurnal disusun: nama pengarang, (tahun), judul artikel, nama jurnal (cetak miring), volume jurnal, halaman. Sebagai contoh: Becker, L.J. (1981), Welcome to the Energy Crisis, *Journal of Social Issues*, 37 (2), 1 – 7.
- (c) Untuk Majalah disusun: nama pengarang, (tahun), judul artikel, nama majalah (cetak miring), edisi atau volume terbitan, nomor terbitan, halaman. Sebagai contoh: Hamid, Ahmad Abu, (1991), Metode Sampling, *Al Qalam*, Edisi Desember 1991, 0852 – 3657, 64 – 72.
- (d) Untuk Surat Kabar Harian disusun: nama pengarang, (tahun), judul artikel, nama surat kabar harian (cetak miring), hari, tanggal, halaman. Sebagai contoh: Sosrodihardjo, Soedjito, (2008), Efek Belajar Secara Hafalan, *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu Pon, 10 Mei 2008, 17.
- (e) Untuk *Internet* disusun: nama pengarang, (tahun), judul (cetak miring), alamat website, tanggal akses. Sebagai contoh: Wu, H.H., (2002), *Basic Skills versus Conceptual Understanding: A Bogus Dichotomy in Mathematics Education*, Tersedia pada <http://www.aft.org/publications>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2006.

Tahap persiapan memang harus dilalui oleh semua peneliti. Perlu diingat bahwa penyusunan proposal penelitian sangat bergantung pada pihak mana proposal akan diajukan dan jenis penelitian apa yang akan dilaksanakan.

Mengapa demikian ? Karena urutan penulisan komponen-komponen proposal dapat berbeda jika diusulkan ke Dikti, Dikmenum, *Ford Foundation*, *Toyota Foundation*, atau ke instansi lainnya. Proposal penelitian survei berbeda dengan proposal penelitian historis, demikian seterusnya. Jadi urutan kegiatan pada tahap persiapan tersebut di atas bukan barang baku, bukan barang mati, dan bukan barang yang tidak boleh ditawar; sebatas dengan “aturan main atau gaya selingkung” instansi yang akan menerima proposal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian Kelas

Tahap pelaksanaan Penelitian Kelas pada prinsipnya sama dengan tahap pelaksanaan penelitian pada umumnya. Penelitian Kelas berhubungan erat dengan kelas, maka semua hal ihwal kelas, semua ubahan, semua hubungan antar ubahan, serta sebab-sebab mengapa ubahan itu muncul; semuanya harus diketahui oleh peneliti. Ada enam hal pokok yang harus dilalui dalam pelaksanaan

Penelitian Kelas, yaitu:

- a. penyiapan alat dan bahan penelitian. Alat dan bahan diartikan sebagai instrumen penelitian, yang dapat berupa tes hasil belajar, angket, pedoman wawancara, lembar observasi kegiatan murid yang dapat digunakan untuk mengevaluasi ranah afektif dan psikomotorik murid, rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran, serta lembar kegiatan murid (LKM) yang dapat digunakan sebagai pedoman belajar murid atau pedoman untuk menemukan konsep yang dipelajari. Alat dan bahan penelitian juga dapat diartikan sebagai alat dan bahan percobaan atau media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung terlaksananya Penelitian Kelas. Sebagai contoh: peneliti ingin menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran fisika. Metode eksperimen memerlukan alat dan bahan percobaan atau perangkat percobaan. Dengan demikian alat dan bahan percobaan atau perangkat percobaan ini perlu dicoba terlebih dulu sebelum digunakan dalam penelitian. Keterampilan mana yang perlu diamati jika murid melaksanakan percobaan? Data apa saja yang harus diperoleh murid jika menggunakan perangkat percobaan yang disiapkan? Tabel data yang seperti apa yang disiapkan untuk mencatat hasil pengamatan dan pengukuran? Analisis yang mana yang digunakan? Grafik yang seperti apa yang akan dihasilkan murid dalam menggunakan perangkat percobaan? Hal-hal seperti ini yang perlu disiapkan peneliti dalam Penelitian Kelas.

- b. ujicoba instrumen serta alat dan bahan percobaan. Ujicoba instrumen dapat dilaksanakan di luar populasi dan sampel Penelitian Kelas. Sebagai contoh: penelitian akan dilaksanakan di Bantul, maka ujicoba instrumen serta alat dan bahan percobaan dapat dilaksanakan di Kulonprogo. Ujicoba sangat diperlukan, karena dengan ujicoba dapat dikenali kekurangan yang ada pada instrumen dan kelebihan yang ada pada instrumen. Hal ini digunakan untuk memperbaiki instrumen penelitian. Ujicoba penggunaan alat dan bahan percobaan juga sangat penting artinya. Misalnya: dapat diketahui karakteristik alat dan bahan percobaan yang akan digunakan dalam Penelitian Kelas, data yang diperoleh, analisis data yang dilakukan, gambar grafik yang diperoleh, dan kesimpulan yang ditemukan. Ujicoba instrumen yang berbentuk tes dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, misalnya: analisis soal, Yang meliputi: analisis taraf kesukaran, daya pembeda, dan pola jawaban soal. Dapat pula dicari atau dianalisis validitas dan reliabilitas soalnya.
- c. pengumpulan data. Bagaimana memperoleh data adalah persoalan metodologi penelitian. Apakah peneliti akan menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, tes, eksperimen, atau metode lainnya, atau kombinasi dari beberapa metode? Hal ini tergantung pada tujuan penelitian. Sebelum pengumpulan data dimulai, sebaiknya pertanyaan-pertanyaan berikut sudah terjawab, yaitu: data apa yang dibutuhkan, dimana data itu dapat diperoleh, bagaimana data itu dapat diperoleh, dan apakah data semacam itu atau sebanyak itu sudah layak atau sudah dapat untuk memecahkan masalah dalam Penelitian Kelas? Setelah semua alat dan bahan Penelitian Kelas disiapkan, misalnya: soal-soal pretes, angket, pedoman wawancara, lembar observasi kegiatan murid, lembar observasi kegiatan guru, tes kecerdasan, serta soal-soal postes telah digandakan; perangkat percobaan telah dicoba dan berhasil; maka pelaksanaan Penelitian Kelas dapat dimulai dengan proses pengumpulan data. Semua data ubahan penelitian harus dikumpulkan, ditulis dengan cermat, direkam dengan multimedia, serta hasilnya disimpan di tempat yang aman.

- d. pengolahan data. Olah data sebenarnya bergantung pada jenis data yang diperoleh. Jenis data kuantitatif atau kualitatif. Jika data dapat diukur secara langsung dan dapat dihitung secara langsung, maka datanya adalah data kuantitatif; jika sebaliknya, maka data kualitatif. Peneliti juga menghadapi dua gejala penelitian, yaitu: gejala nominal dan gejala kontinum. Gejala nominal adalah suatu gejala yang hanya dapat digolong-golongkan secara terpisah, secara diskrit, dan secara kategoris. Misalnya: jenis kelamin, tempat kelahiran, pekerjaan, serta jabatan. Sedangkan gejala kontinum adalah suatu gejala yang bervariasi menurut tingkatan. Gejala kontinum mempunyai kontinuitas yang hampir tak terbatas yang dapat dibagi-bagi dalam beberapa taraf, tingkatan, derajat, atau jejang. Misalnya: tingkat kecerdasan anak, tingkat toleransi, dan aktivitas anak. Pada gejala kontinum dikenal istilah *scaling* (penyekalaan atau persekalaan), yaitu skala ordinal, skala interval, dan skala ratio. Pada pengolahan data dikenal kategori dan koding data.
- e. analisis data. Pada dasarnya analisis data ada dua macam, yaitu: analisis data statistik dan analisis data nonstatistik. Statistik menggunakan tiga jenis landasan kerja, yaitu: variasi, reduksi, dan generalisasi. Ada tiga macam ciri pokok statistik, yaitu: statistik bekerja dengan angka-angka, bersifat objektif, dan bersifat universal. Pada analisis data statistik, diperlukan uji persyaratan analisis, misalnya: uji homogenitas, normalitas, dan linieritas. Setelah uji persyaratan analisis selesai, maka dilanjutkan uji statistik. Uji statistik bertanggung jawab pada tiga hal, yaitu: menerangkan gejala, meramalkan kejadian, dan mengontrol keadaan. Uji statistik juga bergantung pada tujuannya, untuk menerangkan digunakan statistik deskriptif serta untuk meramalkan dan mengontrol kejadian disebut statistik inferensial. Pada uji statistik dikenal berbagai macam rumus baku, baik itu untuk statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Uji statistik diperlukan alat hitung yang canggih, misalnya: komputer dan kalkulator. Analisis data nonstatistik bisanya dilakukan secara deskriptif naratif, atau dengan cara-cara yang lazim dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan metodologi kualitatif.
- f. interpretasi data dan pengambilan kesimpulan. Interpretasi data dimulai dengan tahap kategori, koding, analisis data, evaluasi hasil, dan interpretasi hasil. Hasil analisis ditimbang-timbang, dimaknai, didiskusikan, dan direfleksi; sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat digeneralisasikan pada populasi. Mengapa generalisasi ? Karena sampel Penelitian Kelas bersifat representatif atau mewakili populasi. Sekali lagi, masalah pengambilan sampel dalam Penelitian Kelas harus dilaksanakan dengan cermat dan seharusnya sampel dapat mewakili karakteristik populasi.

3. Tahap Pelaporan Penelitian Kelas

Tahap pelaporan sama dengan tahap penulisan laporan penelitian. Sifat tulisan bergantung untuk apa laporan itu ditulis. Misalnya: untuk artikel suatu jurnal atau majalah ilmiah, untuk surat kabar harian, untuk skripsi, untuk tesis, atau untuk disertasi. Susunan laporan Penelitian Kelas minimal memuat: judul, abstrak atau intisari, pendahuluan (yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah,

dan tujuan penelitian), kajian teoritik dan kajian empirik, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dan saran. Andaikan Penelitian Kelas dilakukan dengan metodologi penelitian kualitatif, maka laporan Penelitian Kelas harus mengikuti kaidah-kaidah pelaporan penelitian kualitatif.

Laporan Penelitian Kelas juga harus memperhatikan teknis penulisan laporan, teknis pengetikan, tatatulis, bahasa baku yang digunakan, serta pedoman penulisan laporan yang berlaku di masing-masing instansi atau lembaga.

Kesalahan yang sering terjadi pada penulisan laporan antara lain:

- a. pemakaian kata hubung, kata sehingga dan sedangkan tidak boleh dipakai untuk memulai suatu kalimat
- b. pemakaian kata depan, misalnya: kata pada, sering diletakkan di depan subjek, sehingga merusak susunan kalimat
- c. kata dimana dan dari kerap kurang tepat pemakaiannya, diperlakukan tepat seperti akata *where* dan *of* dalam bahasa inggris. Bentuk yang demikian tidaklah baku dan sebaiknya jangan digunakan dalam susunan bahasa Indonesia.
- d. awalan di dan ke harus dibedakan dengan kata depan di dan ke.
- e. tanda baca harus dipergunakan dengan tepat.

Untuk penelitian kualitatif biasanya landasan teori dan hipotesis tidak ada. Karena memang penelitian kualitatif berupaya untuk mendapatkan teori-teori baru dalam disiplin ilmu tertentu. Penelitian Kelas dapat dilaksanakan dengan berbagai pendekatan penelitian. Pemilihan pendekatan dalam Penelitian Kelas bergantung pada orang yang melaksanakan, filosofi, metodologi, dan tujuan Penelitian Kelas, serta kemampuan peneliti dan waktu yang dapat digunakan peneliti. Buku-buku yang disarankan untuk dibaca dalam melaksanakan Penelitian Kelas, misalnya: Asas-Asas Penelitian Behavioral (Kerlinger), Metodologi Penelitian Kualitatif (Moleong), Metodologi Penelitian Kualitatif (Noeng Muhadjir), *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research* (Brannen), Statistik Nonparametrik (Siegel), Metodologi Riset dan Bimbingan Penulisan Skripsi dan Tesis yang jumlahnya ada enam (6) jilid (Sutrisno Hadi), *Sampling Techniques* (Cochran), serta *Disain dan Analisis Eksperimen* (Sudjana).

C. SOAL-SOAL

1. Ada suatu kasus di kelas pada sekolah atau madrasah X. Kasusnya sebagai berikut. Guru kelas yang mengajar mata pelajaran Fisika hanya menggunakan metode ceramah, latihan soal-soal, dan akhirnya memberikan tugas rumah.

Murid memperhatikan penjelasan guru dan sering berbisik-bisik bergurau dengan teman-temannya, mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Murid tidak aktif dalam pembelajaran Fisika dan prestasi belajar murid sangat rendah dan nilai rata-rata kelasnya masih dibawah angka 5 (50). Nilai afektif dan nilai psikomotorik murid belum ada.

Pertanyaannya ialah:

- a. coba Anda identifikasi masalah-masalah pembelajaran Fisika yang dihadapi guru dan murid serta urutkan masalah-masalah itu sesuai dengan urutan pemecahan masalahnya
- b. apakah pendekatan diskaveri dan inkuiri serta metode eksperimen dalam pembelajaran Fisika perlu diterapkan di kelas tersebut ? Berikan alasannya !
- c. buatlah proposal Penelitian Kelas yang menerapkan pendekatan diskaveri dan atau inkuiri dengan metode eksperimen dalam pembelajaran Fisika untuk mengaktifkan murid dalam belajar, sehingga prestasi belajar murid dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat meningkat !
- d. buatlah proposal Penelitian Kelas yang menerapkan pendekatan generic dengan metode IQRA' dalam pembelajaran Fisika untuk mengaktifkan murid dalam belajar, sehingga prestasi belajar murid dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat meningkat, serta aspek keimanan dan ketaqwaan murid dapat meningkat !

2. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri mengenai:

- a. beda antara konsep dasar Penelitian Tindakan dan Penelitian Kelas !
 - b. maksud dan tujuan Penelitian Kelas !
 - c. hambatan dan tangan pelaksanaan Penelitian Kelas !

BAB 4 PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Apakah Penelitian Tindakan Kelas merupakan gabungan atau perpaduan dari Penelitian Tindakan dan Penelitian Kelas ? Saya rasa tidak demikian, karena Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu bagian dari Penelitian Tindakan, tegasnya, merupakan salah satu tipologi dan skope Penelitian Tindakan. Alasan lainnya ialah:

1. ada unsur Penelitian Tindakan Kelas yang tidak terdapat dalam Penelitian Tindakan, yaitu: adanya tindakan-tindakan yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan praktis pembelajaran; dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkannya
2. sampel dalam Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas kurang representatif (mewakili) populasi, hal ini berbeda dengan Penelitian Kelas
3. dalam Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas kendali ubahan pada ubahan bebas tidak ada. Namun dalam pengkajian permasalahan, prosedur pengumpulan data, dan pengolahan data dilakukan dengan secermat-cermatnya. Hal ini berbeda dengan Penelitian Kelas, dalam Penelitian Kelas ada kendali ubahan pada ubahan bebas.

A. Sejarah Singkat Penelitian Tindakan Kelas

Lewin (1938, 1942, 1946, dan 1948) dalam Stringer (2004: 4) menyatakan, bahwa Penelitian Tindakan (bukan Penelitian Tindakan Kelas) digunakan untuk mendeskripsikan perpaduan antara penelitian yang menggunakan pendekatan eksperimen dalam bidang ilmu sosial dengan program-program tindakan sosial untuk menanggapi permasalahan sosial. Cara ini dipandang tepat untuk

dilaksanakan, karena pada saat yang bersamaan (serentak atau simultan) teori tentang tindakan sosial dapat dikembangkan dari hasil pengamatan sosial, kebutuhan sosial, dan aspirasi sosial.

Corey (1952 dan 1953) dalam Kasihani Kasbolah (1999: 17) menyatakan, bahwa dengan Penelitian Tindakan (bukan Penelitian Tindakan Kelas) perubahan-perubahan dalam praktik pendidikan dapat dilaksanakan; karena guru, supervisor (pengawas), kepala sekolah, dan *stake holders* lainnya dapat terlibat dalam mencari jawaban permasalahan dan penerapan temuan-temuan yang ada. Mulai tahun 1953 telah dirasakan manfaat Penelitian Tindakan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, Penelitian Tindakan dalam dunia pendidikan yang kemudian dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) mulai dikenal dalam dunia pendidikan.

Stenhouse (1967 – 1975) dalam Kasihani Kasbolah (1999: 17) menyatakan, bahwa perlu adanya pengembangan kurikulum melalui penelitian. Penelitian yang dilakukan menekankan pada perlunya refleksi yang cepat atas perilaku pembelajaran. Pada tahun 1975 Stenhouse memperkenalkan istilah *the teacher as researcher*, yaitu guru sebagai peneliti atau guru-peneliti. Dalam arti, guru bukan sembarang guru, tetapi guru yang rajin mengkomunikasikan hasil-hasil penelitiannya.

Elliot dan Adelman pada tahun 1972 sampai 1975 yang dikutip oleh Mills (2003: 5 – 6), telah meneliti 40 orang guru sekolah dasar dan sekolah menengah. Mereka dilibatkan untuk menelaah praktek kesehariannya di kelasnya masing-masing. Masing-masing guru menyusun hipotesis tentang pembelajarannya, kemudian melakukan tindakan yang efeknya diamati, dianalisis, diinterpretasikan, dan akhirnya diperoleh kesimpulan. Kesimpulan ini dapat dirasakan bersama dan kemudian diterapkan bersama untuk meningkatkan dan untuk memperbaiki pembelajaran mereka. Mulai tahun 1975 dikenal istilah guru peneliti dan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh guru peneliti.

Mills (2003: 5) menyatakan, bahwa telah didirikan *The American Action Research Group* yang menangani masalah pengembangan pendidikan secara progresif. Juga telah didirikan *Classroom Action Research Network* yang berpusat di Institut Cambridge. Pada tahun delapan puluhan (1980), guru-guru dalam proyeknya Elliot memusatkan perhatiannya pada kesenjangan antara mengajar untuk pemahaman dan mengajar untuk kebutuhan serta kesenjangan antara hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti yang berada di luar kelas dan hasil refleksi yang dilakukan oleh guru-guru yang mengajar di kelas. Sejak inilah banyak perhatian ditujukan pada PTK.

Sejak tahun 1989 sampai tahun 2009, sudah dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta atau di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Penelitian bersifat parsial dan sporadis, dalam arti penelitian hanya menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas dan dilaksanakan di jurusan masing-masing, serta belum menyentuh perubahan, perbaikan, dan pengembangan praktek keseharian guru, yaitu: pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam upaya memandaikan murid-muridnya serta

meningkatkan kreativitas dan kemandirian murid-muridnya. Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas belum menuju sasaran yang diinginkan.

Menurut Kasihani Kasbolah (1999: 20), pada tahun 1994 sampai 1995 proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memprogramkan Penelitian Kebijakan dan Penelitian Tindakan. Namun ternyata pelaksanaan penelitian tersebut kurang tepat, karena kurang dikuasainya metodologi Penelitian Tindakan. Pada tahun 1996 sampai tahun 1997 proyek PGSD memprogramkan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh dosen-dosen PGSD bekerjasama dengan guru-guru Sekolah Dasar (SD). Kesimpulan program ini antara lain:

1. belum semua penelitian menggambarkan Penelitian Tindakan Kelas, karena permasalahan masih ditawarkan atau diberikan oleh dosen, bukan muncul dari guru-guru Sekolah Dasar (SD) yang ada di lapangan
2. belum dikuasainya metodologi Penelitian Tindakan Kelas. Hal ini terlihat jelas pada kegiatan tindakan yang belum jelas arahnya. Pada kegiatan observasi juga belum jelas apa yang diobservasi dan bagaimana caranya mengobservasi
3. masih banyak dosen yang memperlakukan guru sebagai pekerja lapangan, guru belum dilibatkan secara aktif dalam proses kolaborasi dan refleksi.

Proyek PGSD dilanjutkan dengan proyek Pendidikan Guru Sekolah Menengah (PGSM). Dalam proyek PGSM juga diprogramkan mengenai Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini ditawarkan kepada dosen-dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Secara kolaboratif dosen-dosen bersama-sama dengan guru sekolah menengah melakukan penelitian dengan tujuan agar guru-guru sekolah menengah dapat memperoleh kemajuan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Namun hasilnya apa ? Hasilnya masih belum berubah, prestasi pembelajaran yang dilakukan guru-guru sekolah menengah masih tetap atau sama saja.

Pada tahun 1999, Direktorat Pendidikan Menengah Umum melaksanakan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas kepada guru-guru sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK). Dalam pelatihan ini, guru-guru diberi teori tentang metodologi Penelitian Tindakan Kelas dan diberi tugas untuk membuat proposalnya. Kemudian proposal dilaksanakan di sekolah masing-masing. Hasilnya seperti apa ? Hasilnya ialah: hanya sebagian kecil guru-guru yang dapat membuat proposal, melaksanakan penelitian di sekolahnya masing-masing, dan melaporkan hasil penelitiannya. Masalahnya apa ? Masalahnya antara lain: guru sebagai pengajar dan sekaligus peneliti (guru peneliti) merupakan pekerjaan yang sangat berat. Guru sebagai pengajar sudah sangat berat dalam menjalankan pengajarannya sehari-hari dan masih dituntut kelengkapan administrasi pembelajaran yang sangat banyak, disamping tugas-tugas lain yang membebani guru; apalagi jika guru sebagai peneliti (guru peneliti).

Pada tahun 1990 sampai saat ini (tahun 2009), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) telah menawarkan Penelitian Tindakan Kelas kepada dosen-dosen LPTK dengan dana dari Dirjen Dikti. Dalam buku pedoman penyusunan usulan dan laporan Penelitian Tindakan Kelas dari Dirjen Dikti edisi 2006 halaman 4 ditegaskan, bahwa

1. pengusul penelitian adalah dosen LPTK dari semua program studi kependidikan yang berkolaborasi dengan guru di sekolah/madrasah
2. Penelitian Tindakan Kelas bersifat kolaboratif, dalam pengertian usulan penelitian harus secara jelas menggambarkan peranan dan intensitas masing-masing anggota peneliti pada setiap kegiatan penelitian
3. kedudukan dosen dan guru setara, dalam arti masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati.

Menurut Raka Joni (1997: 12), prinsip kolaborasi (kerjasama) diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas, bertujuan untuk menciptakan hubungan kerja kesejawatan. Guru dan dosen LPTK diharapkan dapat bekerjasama dalam melakukan penelitian, dalam melakukan tindakan, dalam melakukan observasi terhadap efek-efek yang ditimbulkan oleh tindakan, dalam melaksanakan analisis data, dalam melakukan interpretasi data, dan dalam menarik kesimpulan. Jadi, guru dan dosen LPTK merupakan suatu tim yang kedudukannya sama, setara, dan bersifat demokratis.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas itu apa ? Hasilnya adalah: laporan penelitian yang dikumpulkan di Lembaga Penelitian (Lemlit) atau di fakultasnya masing-masing dosen LPTK dan di sekolah dan atau madrasah yang menjadi objek penelitian.

Temuan-temuan yang diharapkan dapat digunakan untuk merubah atau meningkatkan kualitas pembelajaran tidak dapat segera diterapkan oleh guru-guru sekolah dan atau madrasah yang bersangkutan. Ini pasti ada batu di balik udang. Masalah utamanya apa ?

Menurut Suyanto (1996: 8), persoalan utamanya ialah: tidak semua guru mampu melihat sendiri apa yang telah dilakukan selama mengajar di kelas, dalam arti tidak semua guru dapat merumuskan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, perlu ada '*orang lain*' yang dapat melihat apa yang dikerjakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas; dalam arti, guru harus dibantu oleh orang lain dalam merumuskan masalah yang dihadapi dalam praktek kesehariannya. Orang lain itu siapa? Orang lain itu dapat dosen, mahasiswa, mahasiswa calon guru, atau orang lain yang kompeten di dunia pendidikan.

Disinilah sebenarnya diperlukan "*orang lain*" untuk melihat apakah guru melakukan kekeliruan atau kurang tepatan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kasus di atas, dosen (orang lain) telah berkolaborasi dengan guru dalam semua kegiatan penelitian, namun, temuan-temuan dalam penelitian belum dapat diterapkan segera oleh guru. Mengapa hal ini dapat terjadi ? Sebagian besar atau pada umumnya guru di Indonesia itu mengerjakan pekerjaan pokoknya (mengajar) secara rutin dan tidak dapat melakukan inovasi-inovasi dalam lapangan pekerjaannya. Guru-guru dapat melaksanakan mengajar dan tidak dapat menulis apa yang mereka kerjakan sehari-hari. Dengan demikian, guru-guru itu sebagai pekerja lapangan yang tekun dan taat, tetapi tidak kreatif dalam menjalankan tugasnya. Inilah yang disebut sebagai budaya guru-guru di Indonesia pada umumnya, yaitu: guru dapat mengajar tetapi tidak dapat meneliti, melaporkan hasil penelitiannya, dan menerapkan temuan-temuannya.

Inilah sekelumit sejarah singkat Penelitian Tindakan Kelas dan aplikasinya di Indonesia. Guru-guru di Indonesia seharusnya dapat ditingkatkan kualitasnya dalam hal meneliti, sehingga pada akhirnya sebagian besar guru-guru di Indonesia dapat disebut sebagai "guru peneliti", yaitu: guru yang handal dalam membelajarkan murid-muridnya dan rajin meneliti, melaporkan hasilnya, dan menerapkan temuan-temuannya ke dalam kerja praktis sehari-harinya. Kapan guru-guru Indonesia dapat jadi guru peneliti? Mungkin satu dasawarsa ke depan atau mungkin dua dasawarsa ke depan atau mungkin esok pagi, guru-guru Indonesia sudah dapat dikategorikan sebagai guru peneliti.

Uraian di atas maknanya apa? Maknanya antara lain: tidal mudah mengubah budaya guru-guru di Indonesia untuk menjadi guru peneliti. Karena apa? Karena sistem pendidikan kita masih sistem hafalan. Pendidikan sistem hafalan, sedikit atau banyak, akan memunculkan kelompok orang yang kurang kreatif, kurang produktif, dan kurang inovatif. Tapi ada pula yang juara olimpiade internasional, nasional, atau regional, Adapula yang juara karya ilmiah remaja, karya ilmiah mahasiswa, ada guru teladan, ada guru yang berprestasi, dan ada pula dosen teladan dan dosen berprestasi. Masih banyak prestasi kawula muda yang patut dibanggakan dan dicatat disini, tapi tempatnya sangat terbatas. Namun kenyataannya, apa boleh buat, sistem pendidikan kita masih sistem hafalan dan ujiannyaupun masih sistem hafalan. Wallohu a'lam bisshowab.

B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Pada hakikatnya karakteristik Penelitian Tindakan Kelas sama dengan karakteristik Penelitian Tindakan; karena Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu tipologi Penelitian Tindakan. Namun tidak ada jeleknya, apabila karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dijelaskan lagi, walaupun serba singkat. Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 8 - 9), Kasihani Kasbolah (1999: 22 - 25), Kemmis dan McTaggart (1992: 22 - 25), Mills (2003: 5 - 20), dan Stringer (2004: 5 - 7) menegaskan, bahwa karakteristik PTK adalah sebagai berikut.

1. PTK bersifat situasional; dalam arti, PTK bertujuan mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu. Masalah diangkat dari praktek pembelajaran keseharian yang benar-benar dirasakan oleh guru dan muridnya. Masalah diidentifikasi bersama-sama antara peneliti (dapat dosen, supervisor atau pengawas, widya iswara, kepala sekolah dan atau madrasah, guru peneliti, mahasiswa calon guru, atau *stake holders* lainnya), guru (dalam hal ini guru kelas atau guru model, yaitu: guru yang melaksanakan tindakan di kelas yang diobservasi oleh peneliti dan *stake holders* lainnya), pengamat (dalam hal ini adalah "orang lain" yang kompeten di bidang pendidikan), serta murid-murid (dalam hal ini adalah murid-murid di kelas itu). Kemudian, masalah diupayakan penyelesaiannya demi peningkatan kualitas pendidikan, dengan jalan merefleksi diri. Jadi guru kelas yang menjadi guru model tetap dapat melaksanakan tugasnya sehari-hari dan dapat melaksanakan penelitian. Apabila guru rajin melakukan dua hal ini dan rajin menulis laporan hasil penelitiannya, maka guru lambat laun dapat jadi guru peneliti.

2. PTK merupakan upaya kolaboratif antara peneliti, guru, pengamat, murid, dan *stake holders* lainnya; yang menjadi satu kesatuan (tim) yang menjalin kerjasama dengan perspektif yang berbeda-beda, dalam arti, setiap anggota tim secara langsung mengambil bagian dalam pelaksanaan PTK dari tahap awal sampai tahap akhir.
3. PTK bersifat *self-evaluatif*, dalam arti, kegiatan modifikasi pembelajaran (fraksis terkecil pendidikan) dilakukan secara ajeg (kontinu atau maju berkelanjutan) dan dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan yang tujuan akhirnya ialah perubahan, peningkatan kualitas, dan pengembangan perilaku guru dalam praktek keseharian, yaitu: pembelajaran.
4. PTK bersifat luwes serta dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Dengan adanya penyesuaian ini, PTK dapat dipandang sebagai prosedur atau kegiatan yang cocok untuk bekerja di kelas yang memiliki banyak kendala yang melatarbelakangi masalah-masalah pembelajaran di kelas.
5. PTK bersifat empiris, dalam arti, PTK mengutamakan pemanfaatan data pengamatan dan perilaku empiris (senyatanya). PTK menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara itu, proses PTK dan pembelajaran terus berjalan, informasi-informasi (data) terus dikumpulkan, diolah, didiskusikan, dinilai, diinterpretasikan, serta pada akhirnya diperoleh kesimpulan. Temuan ini merupakan perubahan perilaku yang seharusnya dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran berikutnya. Perubahan yang berupa kemajuan ini dicermati dari peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu, bukan sekedar impresionistik-subjektif, melainkan dengan evaluasi formal yang dapat memperkuat keilmiahannya PTK.
6. PTK bersifat demokratis, dalam arti partisipasi aktif, interaksi, kolaborasi, dan proses refleksi dalam PTK harus dikerjakan sesuai dengan tugas masing-masing anggota tim yang telah disepakati. Semua anggota tim mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam berbicara, berpendapat, dan bekerja yang pada akhirnya diperoleh kesimpulan yang dapat disepakati bersama dan dilaksanakan bersama dengan tujuan untuk merubah, meningkatkan, dan mengembangkan perilaku keseharian guru dalam pembelajaran.
7. PTK bersifat longgar, dalam arti PTK bukan penelitian yang menggunakan pendekatan eksperimen. PTK merupakan antitesis dari desain Penelitian Eksperimen yang sebenarnya. Sifat sasaran PTK adalah situasional-spesifik. Tujuan PTK adalah: pemecahan masalah praktis dalam pembelajaran. Sampel populasinya terbatas dan tidak representatif. Oleh karena itu, temuan-temuannya tidak dapat digeneralisasi; hanya berlaku pada kelompok sasaran.
8. PTK bukan Penelitian Ekaperimen, dalam arti, tidak ada kendali pada ubahan bebas. Permasalahan PTK tidak hanya yang tercantum dalam proposal penelitian atau dalam laporan penelitian semata; tetapi permasalahan PTK dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Permasalahan PTK berkembang alami tidak ada rekayasa atau tidak ada kendali mengenai ubahannya. Namun dalam pengkajian permasalahan, prosedur pengumpulan data, prosedur pengolahan data, prosedur analisis dan interpretasi data, serta pengambilan kesimpulannya

dilakukan secermat mungkin. Dengan demikian PTK tetap memegang teguh kaidah-kaidah ilmiah.

Bagi peneliti pemula, yaitu mahasiswa calon guru, guru biasa yang ingin jadi guru peneliti, atau pemula lainnya; jika melaksanakan PTK jangan sampai terjebak pada formulasi Penelitian Eksperimen.. Dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, melaksanakan tindakan, melakukan observasi efek tindakan, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan PTK, jangan sampai terjebak seperti pada Penelitian Eksperimen. PTK juga mengharuskan peneliti, pengamat, dan kelompok sasaran melakukan kegiatan triangulasi. Triangulasi dilakukan pada setiap tahapan PTK, dari awal sampai tahapan akhir PTK. Hal ini kalau dimungkinkan, karena tahap akhir PTK yaitu membuat laporan penelitian, biasanya yang bertanggung jawab hanya peneliti saja.

C. Ruang Lingkup dan Bidang Kajian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 3 – 4) ruang lingkup atau skope Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Penelitian Tindakan terbagi menjadi beberapa level (skala atau tingkatan), yaitu:

1. tingkat atau skala atau level makro, misalnya: meningkatkan partisipasi dunia usaha dalam pembiayaan pendidikan, meningkatkan angka partisipasi murid tingkat sekolah dan madrasah, serta menggalakkan penulisan karya ilmiah penelitian oleh guru.
2. level sekolah, misalnya: meningkatkan kepedulian orang tua dalam mendorong belajar murid, upaya mengurangi jumlah kasus "tawuran" di sekolah, menghidupkan unit koperasi di sekolah, menghidupkan keagamaan di sekolah, dan menghidupkan unit produksi di sekolah menengah kejuruan (SMK).
3. level kelas, mengatasi kesulitan murid dalam memahami teori relativitas Einstein, merangsang murid untuk berani bertanya dalam pembelajaran, menemukan konsep dalam pembelajaran listrik dinamis, dan penerapan *outbond* dalam pembelajaran fisika.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2004: 3) dan Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti (2006: 3), bidang kajian PTK ada enam kelompok besar, yaitu:

1. masalah belajar, misalnya: kesalahan-kesalahan pembelajaran di kelas, miskonsepsi (salah konsep atau salah konsepsi), dan peningkatan hasil belajar murid.
2. desain dan strategi pembelajaran, misalnya: pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam metode mengajar, interaksi belajar mengajar, serta partisipasi orang tua murid dalam proses belajar.
3. alat bantu, media, dan sumber belajar, misalnya: penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar untuk meningkatkan aktivitas murid dalam belajar fisika, penggunaan perangkat percobaan dari barang bekas dalam metode IQRA', serta meningkatkan hubungan antara sekolah dan perpustakaan daerah dan atau perpustakaan keliling.

4. sistem pengukuran dan penilaian (*assessment and evaluation system*), misalnya: efektivitas pretes dan postes; penilaian dalam ranah afektif, psikomotorik, keimanan, dan ketaqwaan; bank soal untuk menghadapi ujian nasional; serta pengembangan instrumen pengukuran dan penilaian berbasis kompetensi.
5. pengembangan pribadi murid, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, misalnya: peningkatan kemandirian dan kreativitas murid, peningkatan tanggung jawab murid, peningkatan konsep diri murid, peningkatan profesionalisme guru melalui pendidikan dan pelatihan, upaya peningkatan kualitas kerja guru melalui sertifikasi, serta peningkatan kualitas pelayanan karyawan.
6. masalah kurikulum, misalnya: perbedaan mendasar antara kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), implementasi KBK dan KTSP di sekolah-sekolah swasta non favorit, kaitan antara matakuliah kajian fisika sekolah dengan KBK dan atau KTSP, urutan penyajian materi pokok mata pelajaran fisika dalam kurikulum 1994, KBK, dan KTSP; serta interaksi antara guru-murid, murid-materi ajar, murid-media pembelajaran, dan murid-lingkungan belajar.
7. prestasi belajar dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik, keimanan, dan ketaqwaan. Dapat pula prestasi belajar dalam aspek: metodologi, konseptualisasi, pemahaman konsep, aplikasi konsep, dan tatanilai.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Pada hakikatnya tujuan PTK sama dengan tujuan Penelitian Tindakan, hanya saja ada tujuan khusus yang belum tercantum dalam Penelitian Tindakan. Lewin (1938), Palmer dan Jacobsen (1974), Brown dan Abernathy (1984), Soenarto (1989), Suwarsih Madya (1989), Elliot (1991), McNiff (1991), Kemmis dan McTaggart (1992), Sukamto (1995), Suyanto (1996), T. Raka Joni (1997), Soekardjono (1998), Kasihani Kasbolah (1999), Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 9 – 10), Mills (2003), dan Stringer (2004), Dirjen Dikti (2004: 3), dan Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti (2006: 2 – 3), menegaskan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah:

1. memperbaiki dan meningkatkan kualitas perilaku guru dalam pembelajaran
2. mengembangkan kemampuan dan keterampilan guru untuk menghadapi permasalahan aktual dalam pembelajaran
3. menumbuhkembangkan budaya meneliti di kalangan guru, sehingga diperoleh guru peneliti yang mandiri, kreatif, produktif, dan inovatif
4. memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas
5. meningkatkan kualitas masukan, proses, isi, dan hasil pembelajaran di sekolah
6. meningkatkan kerjasama antara sekolah dan LPTK, khususnya antara guru, dosen, mahasiswa calon guru, dan *stake holders* lainnya.

Ditegaskan pula, bahwa manfaat PTK antara lain:

1. dengan PTK budaya guru untuk meneliti dapat ditumbuhkembangkan, sehingga guru berani melakukan terobosan-terobosan atau inovasi dalam pembelajaran

2. dengan PTK guru dapat memperoleh pengalaman-pengalaman baru, sehingga guru berani menyusun sendiri kurikulum dan urutan materi pelajaran
3. dengan PTK guru dapat ditingkatkan kompetensinya, sikap profesionalitasnya, dan kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa guru masih menjadi objek utama PTK, belum menjadi subjek utama PTK. Siapa yang menjadi subjek ? Kapan guru dapat menjadi subjek ? Saat ini (tahun 2009) yang menjadi peneliti dalam PTK masih didominasi oleh dosen LPTK, mahasiswa calon guru, dan kemudian guru-guru. Mengapa dosen dan mahasiswa calon guru ? Karena dosen dituntut untuk melakukan penelitian, penulisan laporan, dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya ke fihak lain, agar dosen dapat naik jabatan dan pangkatnya. Berbeda dengan guru, kenaikan pangkat dan jabatan guru sampai ke jabatan guru pembina serta pangkat dan golongan ruang gaji pembina IV.a, masih didominasi oleh kelengkapan administrasi dan sertifikat. Baru pada saat guru ingin naik pangkat dan jabatan ke pembina tingkat I IV.b (guru pembina tingkat I), guru harus melakukan dan menulis karya ilmiah, misalnya melakukan penelitian dan penulisan buku yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya. Inilah perkiraan atau dugaan, mengapa guru masih menjadi objek utama dalam PTK yang dilakukan saat ini.

Mahasiswa calon guru juga dituntut untuk meneliti di bidang pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang digelutinya. Oleh sebab itu, mahasiswa calon guru juga berusaha untuk memahami dan mempraktekkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam praktek sehari-hari guru di kelas. Dengan demikian, mahasiswa calon guru lebih mengerti teori dan mempunyai rasa ingin mempraktekkan teorinya di kelas, sehingga terjadilah kasus "mahasiswa calon guru memberi tahu kepada guru, hal-hal apakah yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru". Demikian kondisi di Indonesia pada umumnya. Kondisi ini berakhir kapan ? Kapan-kapan, jika guru mau mengubah dirinya sendiri, atau orang lain yang mengubah budaya guru saat ini.

E. Desain dan Model-Model Penelitian Tindakan Kelas

1. Desain Penelitian Tindakan Model Lewin

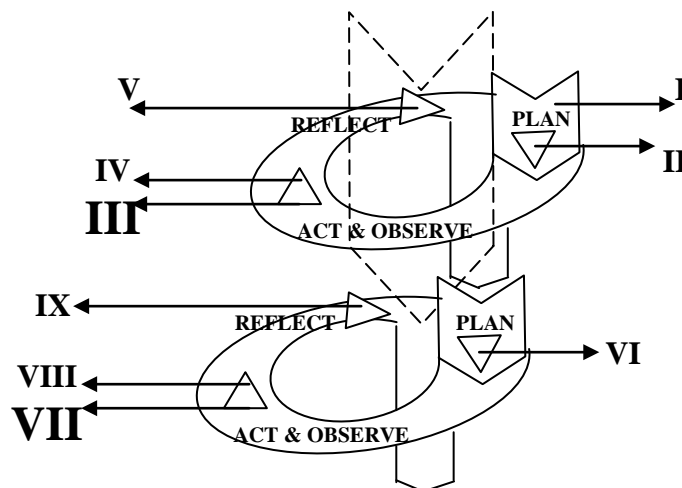
Desain Penelitian Tindakan model Lewin (1938) dianggap sebagai cikal bakal Penelitian Tindakan Kelas. Oleh sebab itu, untuk kesekian kalinya model ini dibahas. Lewin dalam Soenarto (1989: 2 -3), dalam Kemmis dan McTaggart (1992: 8 - 15), dalam Kasihani Kasbolah (1999: 14 -15), dalam Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 20), dalam Mills (2003: 5 dan 15 - 20), serta dalam Stringer (2004: 4 - 14) menyatakan, bahwa konsep pokok dalam Penelitian Tindakan terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan antara keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Dalam perkembangannya, model Lewin ada tambahan kegiatan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi penelitian. Pengembangan model Lewin bergantung pada

subjek, objek, dan tujuan penelitian, baik itu Penelitian Tindakan pada umumnya dan Penelitian Tindakan Kelas pada khususnya.

2. Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis dan McTaggart

Desain Penelitian Tindakan model Kemmis dan McTaggart lebih memfokuskan pada aspek individual dalam Penelitian Tindakan. Model ini dapat dikembangkan menjadi model PTK. Kemmis dan McTaggart (1992: 14) mendeskripsikan modelnya seperti gambar 14 berikut.

Alur fikir dan alur kerja yang ditawarkan Kemmis dan McTaggart ada tiga, yaitu: perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Ketiga langkah yang ditawarkan oleh Kemmis dan McTaggart ini pada dasarnya sama dengan yang ditawarkan oleh Lewin di atas.



Gambar 14: Aspek Individu dalam Penelitian Tindakan

Keterangan gambar 14.

- I. Adalah pemikiran awal peneliti atau guru kelas atau suatu fakta dikelas.
Misalnya: "murid-muridku berfikir, bahwa Fisika (ilmu Alam) berarti mengingat fakta-fakta dan bukan proses penelitian". Bagaimana aku dapat merangsang dan memotivasi keinginan murid-muridku untuk meneliti? Mengubah kurikulum? Mengubah pertanyaan? Pindah ke pertanyaan yang strategis? Kemudian peneliti atau guru merencanakan strategi tindakan.
- II. Strateginya adalah: membuat pertanyaan yang dapat mendorong murid-murid untuk menggali jawaban atas pertanyaan mereka sendiri.
- III. Peneliti atau guru mencoba bertanya kepada murid-muridnya dengan pertanyaan yang membuat murid-muridnya mengatakan apa maksud mereka dan apa ketertarikan mereka terhadap Fisika.
- IV. Rekam pertanyaan dan jawaban dari dua orang murid yang sedang ada dalam proses belajarnya, untuk melihat hal-hal yang terjadi, catatlah hal-hal yang menarik dalam proses belajar kedua orang murid tersebut.
- V. Apakah pertanyaan penelitian saya mengganggu kepentingan saya dalam mengontrol kelas sesuai dengan harapan?

- VI. Teruskan tujuan umum penelitian, tapi kurangi pernyataan-pernyataan yang bersifat mengontrol. Buat pasangan-pasangan diskusi murid.
- VII. Gunakan pernyataan-pernyataan yang tidak bersifat mengontrol pada pasangan-pasangan diskusi murid.
- VIII. Rekam pertanyaan dan pernyataan yang bersifat mengontrol. Catatlah perubahan perilaku murid.
- IX. Penelitian berkembang, tapi murid-murid tampak kacau. Bagaimana saya dapat menjaga mereka tetap pada jalurnya ? Dengan mendengarkan mereka satu persatu atau memeriksa pertanyaan-pertanyaan mereka ? Pelajaran apa yang membantu ?

Kegiatan I sampai kegiatan IX merupakan alur pikir dan alur kerja individual dalam Penelitian Tindakan yang dapat dikembangkan menjadi alur pikir dan alur kerja individual dalam Penelitian Tindakan Kelas. Dengan demikian, alur pikir dan alur kerja dalam Penelitian Tindakan pada umumnya dan Penelitian Tindakan Kelas pada khususnya sangat bergantung pada situasi dan kondisi pembelajaran.

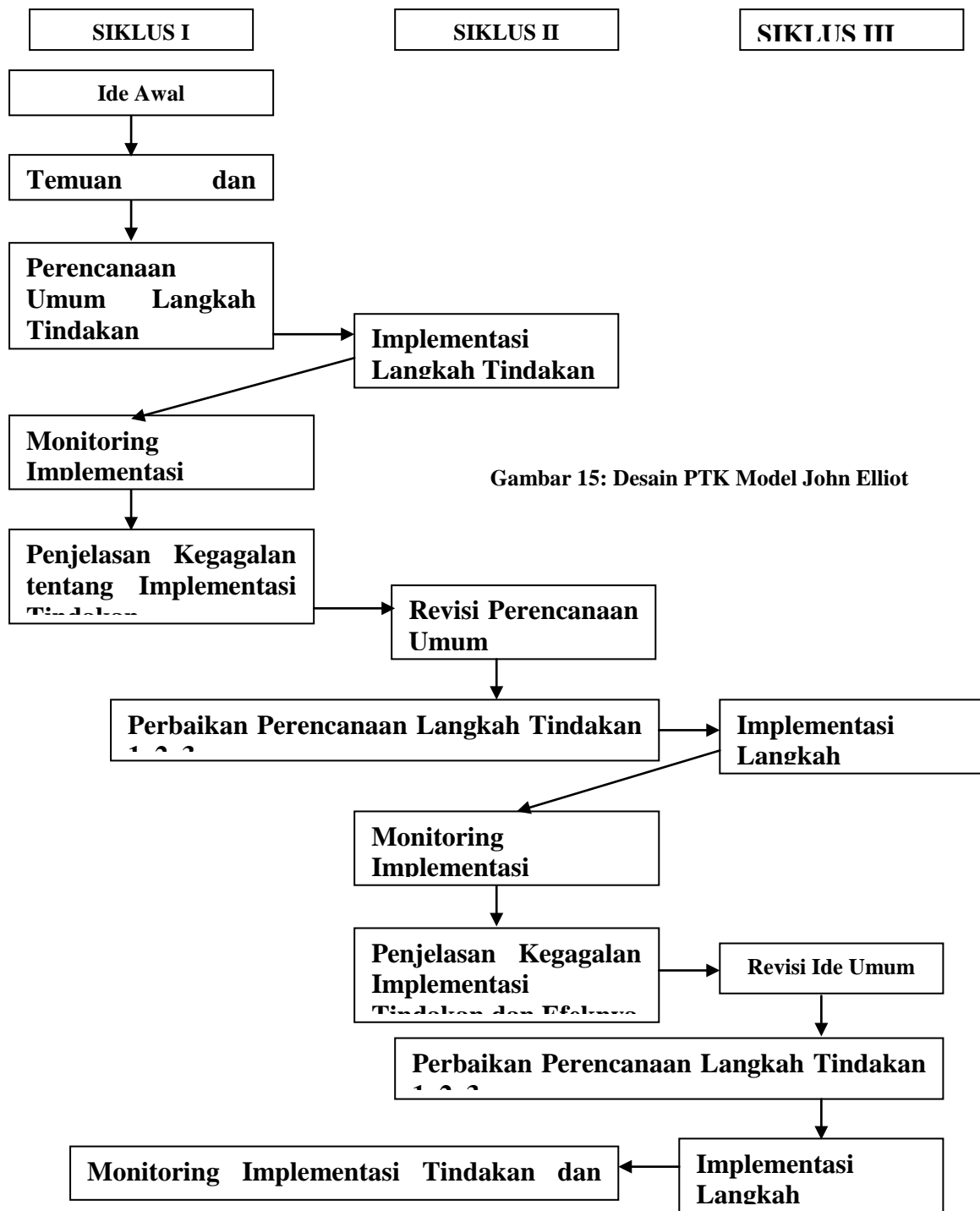
3. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model John Elliot

John Elliot (1991) dalam Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 22 - 23) memperkenalkan desain PTK yang dikembangkan dari desain Penelitian Tindakan model Lewin seperti gambar 15 berikut.

Pada gambar 15 tampak bahwa dalam satu siklus terdiri dari beberapa langkah tindakan, misalnya: langkah tindakan 1, 2, dan 3. Langkah-langkah tindakan ini berdasarkan pemikiran, bahwa dalam suatu matapelajaran terdiri dari beberapa pokok bahasan, setiap pokok bahasan terdiri atas beberapa materi atau topik atau tema, dan satu materi tidak dapat diselesaikan dalam satu kali langkah tindakan. Oleh sebab itu, untuk menyelesaikan satu pokok bahasan diperlukan beberapa kali langkah tindakan, misalnya: langkah tindakan 1, 2, dan 3. Langkah tindakan ini terealisasi dalam satu kegiatan pembelajaran. Namun, tetap saja dalam satu siklus pasti ada perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan PTK bermacam-macam. Ada yang dalam satu siklus terdiri atas dua tatap muka. Setiap tatap muka ada perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Demikian pula dalam tatap muka yang kedua. Pada siklus berikutnya, terdiri dari tiga tatap muka. Pada setiap tatap muka ada proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Baru pada akhir siklus ini PTK dianggap memperoleh hasil yang mantap dan temuannya dapat segera dilaksanakan untuk perbaikan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru sehari-hari. Jadi PTK dilaksanakan dua siklus dengan lima kali tatap muka.

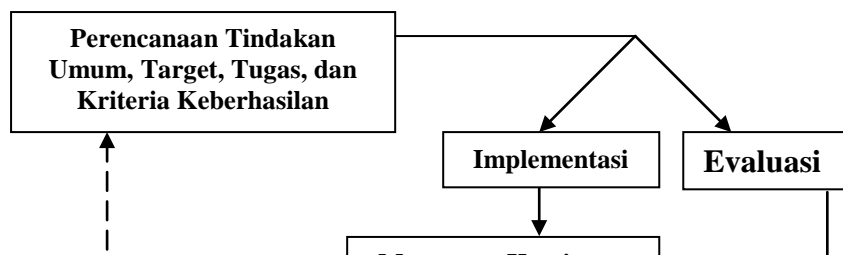
Ada pula yang melakukan PTK pada setiap siklus terdiri dari satu tatap muka. Andaikan PTK terdiri dari tiga siklus, berarti PTK dilakukan dalam tiga tatap muka dengan murid-muridnya di kelas. Hal ini juga tidak mengurangi hakikat PTK; yang penting dalam satu kali tatap muka sudah ada unsure perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sudah tentu ada kolaborasi dan triangulasi.



Gambar 15: Desain PTK Model John Elliot

4. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Hopkins

Hopkins (1993) dalam Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 24) menyusun desain PTK seperti gambar 16 berikut.



Dalam gambar 16 tampak bahwa perencanaan umum meliputi rencana tindakan, tujuan (target), tugas masing-masing komponen dalam PTK, dan kriteria keberhasilan suatu tindakan. Rencana umum ini kemudian dilaksanakan dalam PTK dan dievaluasi efek dari tindakan yang dilakukan. Pelaksanaan (implementasi) tindakan ini dipandang sebagai komitmen (tanggungjawab) dari tim PTK untuk mengatasi problem pembelajaran. Hasil tindakan sudah tentu dilihat, dimonitor, dan dicek kemajuannya, serta direfleksikan secara kolaboratif oleh tim PTK; sehingga diperoleh kesimpulan dan keputusan. Apakah kesimpulan sudah sesuai dengan harapan? Apabila sudah sesuai, maka disusunlah laporan PTK.

Apabila belum sesuai dengan harapan, maka ditinjau ulang atau diaudit. Dalam hal ini audit meliputi tindakan apa yang harus dilaksanakan, tujuan apa yang harus dicapai, apa saja tugas masing-masing tim PTK. Semua ini merupakan umpan balik dan umpan maju dari perencanaan umum yang telah disepakati oleh tim PTK. Setelah itu, dilakukan perencanaan ulang dan dilaksanakan kembali tindakan-tindakan yang diperlukan sebagai start (awal) dari tindakan berikutnya dalam siklus berikutnya.

5. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas

Langkah-langkah PTK diserahkan sepenuhnya kepada peneliti (dosen, mahasiswa calon guru, guru peneliti, dan orang lain yang kompeten di dunia pendidikan), guru model, guru kelas, guru sejawat, pengamat, supervisor (pengawas), kepala sekolah, serta kelompok sasaran. Langkah-langkah PTK diadopsi dari pendapat

Lewin, Kemmis dan McTaggart, John Elliot, atau Hopkins; terserah kepada tim PTK. Pada hakikatnya, pemilihannya bergantung pada situasi dan kondisi kelas, masalah yang ingin diselesaikan, sarana pendukungnya, serta tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999: 25 – 28), langkah-langkah umum PTK yang harus diikuti oleh tim PTK (misalnya: dosen, mahasiswa calon guru, guru peneliti, guru kelas, pengamat, supervisor atau pengawas, kepala sekolah atau kepala madrasah, widyaiswara, serta orang lain yang kompeten di dunia pendidikan) adalah:

- a. ide awal. Gagasan atau ide awal PTK sebenarnya bermula dari adanya permasalahan praktis dalam pembelajaran. Penyelesaian persoalan praktis ini diharapkan dapat mengubah, memperbaiki, dan mengembangkan perilaku pembelajaran.
- b. prasarvei. Prasarvei wajib dilakukan oleh dosen, mahasiswa calon guru, atau orang lain yang kompeten di dunia pendidikan (peneliti), Mengapa demikian ? Karena pada umumnya peneliti belum mengetahui dan memahami situasi dan kondisi pembelajaran yang dilakukan di suatu sekolah, sehingga peneliti belum mengetahui masalah praktis apa yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Hal ini berbeda dengan guru yang ingin meneliti pembelajaran yang dilaksanakan. Guru yang ingin meneliti yang selanjutnya disebut sebagai guru peneliti, sudah faham dan sudah familier dengan situasi dan kondisi kelas yang sebenarnya, sehingga guru peneliti sudah mengetahui masalah apa yang hendak diteliti.
- c. diagnosis. Diagnosis wajib dilakukan oleh peneliti yang berasal dari luar sekolah. Diagnose atau dugaan-dugann sementara atau yang dikenal sebagai hipotesis tindakan wajib dikemukakan, karena dengan diperolehnya diagnosis, peneliti dalam PTK akan dapat menentukan berbagai hal, misalnya: strategi pembelajaran manakah yang tepat dilakukan dalam pembelajaran, media apa saja yang tepat digunakan untuk mendukung terlaksananya pendekatan generik dan metode IQRA' dalam pembelajaran Fisika, serta materi pembelajaran manakah yang tepat disampaikan dengan metode IQRA' ? Demikian seterusnya.
- d. perencanaan. Dalam perencanaan ada perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rencana yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait dengan PTK. Sedangkan perencanaan khusus berkaitan dengan rencana siklus per siklus. Perlu diingat, bahwa tindakan dan efek tindakan dalam PTK diharapkan berjalan alami, tanpa rekayasa; sehingga PTK tidak terjebak dalam Penelitian Eksperimen. Hal-hal yang direncanakan meliputi: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, materi pembelajaran, media dan sumber belajar dalam pembelajaran, sistem dan model evaluasi pembelajaran, program perbaikan dan pengayaan, instrumen apa saja yang digunakan dan kriteria keberhasilan tindakan juga harus ditetapkan sebelum PTK dilaksanakan, serta tindakan apa saja yang perlu segera dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran juga harus ditetapkan sebelum PTK dilaksanakan. Jadi perencanaan PTK seperti perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas setiap hari, cuma ada perbedaan

sedikit, yaitu: guru peneliti harus menyusun proposal PTK, menyusun laporan hasil PTK, dan mengkomunikasikan hasil PTK ke pihak lain yang terkait.

- e. implementasi tindakan. Pelaksanaan tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelum PTK dilakukan.
- f. pengamatan. Pengamatan atau observasi atau monitoring pada efek-efek tindakan, pada hakikatnya dapat dilakukan sendiri oleh guru, sehingga guru berfungsi sebagai guru peneliti, guru model, dan guru pengamat sekaligus. Karena tugas dan kewajiban sebagai guru peneliti, guru model, dan guru pengamat sangat berat; maka tugas dan kewajiban ini perlu dibagi-bagi dengan teman sejawat guru. Siapa yang menjadi guru peneliti, siapa yang jadi guru model, dan siapa yang jadi guru pengamat.

Apabila ada dosen yang melaksanakan PTK di sekolah, maka ada dosen peneliti dan dapat pula dosen sendiri yang mengajar di kelas jadi dosen model, guru peneliti, guru model, dan atau guru pengamat. Apabila ada mahasiswa calon guru yang melakukan PTK di sekolah, maka ada mahasiswa calon guru yang menjadi peneliti, mahasiswa calon guru yang menjadi guru model, dan menjadi pengamat. Tugas dan kewajiban masing-masing memang berbeda-beda, sesuai dengan fungsinya. Sama halnya dengan dosen yang melaksanakan PTK di program studinya; dosen dapat berfungsi sebagai dosen peneliti, dosen model, dan dosen pengamat.

Kelompok sasaran PTK siapa saja ? Sudah tentu guru dan murid apabila PTK dilaksanakan pada pembelajaran di kelas, serta dosen dan mahasiswa, apabila PTK dilakukan pada perkuliahan di program studinya.

Perilaku dan profesionalisme guru dan murid serta perilaku dan profesionalisme dosen dan mahasiswa inilah yang ingin diubah, ingin diperbaiki kualitasnya, serta ingin dikembangkan perilakunya. Tidak kalah pentingnya ialah perubahan prestasi belajar murid dan mahasiswa juga perlu diperhatikan, perlu ditingkatkan, dan perlu dikembangkan.

Dalam pengamatan dan monitoring, pengamat seharusnya mencatat semua peristiwa atau hal-hal yang terjadi di kelas yang menjadi objek PTK.

Misalnya: kinerja guru, prestasi belajar murid, aktivitas murid, kreativitas murid, kinerja murid, perilaku dan sikap murid, situasi kelas, penyajian dan pembahasan materi oleh guru, penyerapan materi ajar oleh murid, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar guru dan murid, serta sikap guru terhadap murid-muridnya dalam proses pembelajaran.

- g. refleksi. Pada prinsipnya refleksi ialah upaya analisis, interpretasi, dan evaluasi data yang dilakukan oleh tim PTK, Refleksi dilakukan secara kolaboratif (kerja sama yang sinergis) antara tim PTK melalui diskusi mengenai berbagai masalah yang terjadi di kelas objek PTK. Dengan demikian, refleksi dilakukan setelah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi (data). Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan (*replanning*) selanjutnya ditentukan.

- h. penyusunan laporan. Laporan PTK seperti halnya jenis penelitian lainnya, disusun setelah kerja penelitian di lapangan berakhir. Siapa yang wajib menyusun laporan ? Dosen peneliti, mahasiswa calon guru peneliti, dan guru penelitalah yang berkewajiban menyusun laporan dan mengkomunikasikan hasil PTK ke pihak lain yang terkait. Tegasnya, penelitalah yang berkewajiban menyusun laporan PTK dan mengkomunikasikannya ke pihak lain.

Kelengkapan laporan PTK sangat bergantung pada instansi mana yang mendanai PTK yang dikerjakan. Misalnya: dana dari Dikti, laporannya harus sesuai dengan kehendak Dikti; dana dari Dikmenum, laporannya harus sesuai dengan kehendak Dikmenum, begitu seterusnya. Namun secara garis besar kelengkapan dan sistematika laporan PTK adalah sebagai berikut.

SAMPUL ATAU HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN
ABSTRAK ATAU INTISARI
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Hasil Penelitian
- E. Hipotesis Tindakan (Jika Diperlukan)

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori
- B. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Fikir

BAB III PELAKSANAAN PENELITIAN

- A. Lokasi dan Waktu Penelitian
- B. Subjek Penelitian
- C. Prosedur Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

1. Contoh Perangkat Pembelajaran
2. Instrumen Penelitian
3. Personalia Peneliti
4. *Curriculum Vitae* Semua Peneliti
5. Data Penelitian
6. Bukti Lain Pelaksanaan Penelitian, misalnya: surat izin, bukti fisik pelaksanaan pembelajaran yang diketahui guru kelas dan kepala sekolah, seminar proposal, seminar draf laporan penelitian, atau lainnya.

F. Refleksi Diri

Pada hakikatnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan untuk memperbaiki, meningkatkan kualitas, dan mengembangkan perilaku guru dalam pembelajaran. Kalau dapat, masalah, rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi efek tindakan, pengumpulan dan pengolahan data, analisis dan interpretasi data, penarikan kesimpulan dan rencana tindak lanjut, serta penulisan laporan hasil PTK harus dikerjakan sendiri oleh guru. Namun, hal ini belum jadi budaya guru di Indonesia. Oleh sebab itu, guru masih memerlukan '*orang lain*' untuk membantunya. '*Orang lain*' itu siapa? '*Orang lain*' itu dapat dosen, mahasiswa calon guru, atau orang yang kompeten dalam masalah penelitian pendidikan.

Pada umumnya, guru-guru di Indonesia masih memerlukan "orang lain" yang dapat mengamati masalah apa yang sebenarnya dihadapi guru dalam pembelajaran. Cara-cara apa saja yang kemungkinan besar dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah? Tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut? Apa saja yang perlu diamati dan instrumen apa saja yang dibutuhkan? Bagaimana cara mengamati efek tindakan yang dilakukan? Bagaimana cara mengumpulkan data yang relevan dengan tindakannya? Bagaimana cara mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data? Bagaimana cara mengambil kesimpulan dan menerapkan temuan-temuan yang diperolehnya dalam praktek pembelajaran sehari-hari? Bagaimana cara menulis laporan hasil penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya? Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi guru-guru di Indonesia pada umumnya, sehingga guru memerlukan "orang lain" dalam merubah budayanya, yaitu: menjadi guru peneliti yang mempunyai budaya meneliti dengan PTK.

Guru-guru seharusnya berani bekerjasama secara sinergis (berkolaborasi) dengan dosen dan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan tahap-tahap awal sampai akhir dari PTK. Pada prinsipnya kolaborasi dapat dimulai dari proses interaksi dan partisipasi aktif dari guru dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi sehari-hari, merencanakan tindakan, merencanakan dan membuat instrumen yang diperlukan, melaksanakan tindakan, mengobservasi efek-efek yang muncul karena adanya tindakan dengan

menggunakan instrumen yang telah dibuat, mengumpulkan dan mengolah (mengorganisasi, memberikan kategori, dan coding) data hasil tindakan, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam proses refleksi (diskusi dan tukar pendapat), mengambil kesimpulan dan memutuskan rencana tindak lanjut, menulis laporan dan mengkomunikasikan hasil PTK yang dilakukan.

Andaikan guru-guru "malu" dengan dosen dan mahasiswa calon guru, sebaiknya guru-guru membentuk klub PTK dengan teman-teman sejawatnya. Teman sejawat inilah yang berusaha mengamati guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan, mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, dan kemudian mendiskusikannya, serta merumuskan masalah dan tindakan yang perlu dilaksanakan segera. Selanjutnya guru melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan dan teman sejawat jadi pengamat yang mengobservasi efek tindakan dan yang mengumpulkan data. Data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan bersama antara guru dan teman sejawat (guru pengamat) serta perwakilan murid, sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat segera ditindak lanjuti dalam pembelajaran. Demikian seterusnya, sehingga diperoleh hasil yang merupakan jawaban dari masalah yang dihadapi guru dalam praktek kesehariannya. Dengan demikian teori dan praktek pembelajaran dapat dikerjakan secara ajeg (maju berkelanjutan), sehingga diperoleh guru yang handal dalam mengajar dan meneliti. Namun kegiatan ini banyak hambatannya, antara lain: pengaturan waktu pembelajaran dan kesanggupan teman sejawat jadi guru pengamat.

Hal ini dapat diatasi dengan *lesson study*. *Lesson study* dilakukan oleh kelompok guru yang serumpun atau satu jenis bidang studi. Dalam hal ini ada sekelompok guru yang mempunyai tugas berbeda-beda, yaitu:

1. guru model, yaitu guru yang melaksanakan pembelajaran di kelas. Namun, apabila guru belum dapat melaksanakan perilaku yang diharapkan (misalnya: mengajar dengan tipe STAD, pendekatan inkuiri, dan atau metode IQRA'), maka orang lain yang kompeten dalam pembelajaran (misalnya: dosen dan mahasiswa calon guru) boleh menjadi guru model. Perilaku guru model dan perilaku murid dalam pembelajaran diamati dan kalau dapat direkam secara audio-visual (dengan multi media).
2. guru pengamat yang bertugas mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung. Orang lain yang kompeten dalam pembelajaran (dosen dan mahasiswa calon guru) dan sanggup menjadi pengamat, juga boleh menjadi guru pengamat.
3. guru peneliti, yaitu: guru yang mempunyai ide untuk melakukan PTK serta guru yang berkewajiban menyusun laporan dan mengkomunikasikan hasil PTK ke pihak lain yang terkait.
4. peneliti, dalam hal ini dosen, mahasiswa calon guru, dan guru-guru dapat menjadi peneliti. Guru model dan guru pengamat dapat jadi anggota peneliti. Peneliti bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya kegiatan awal sampai kegiatan akhir PTK
5. kelompok sasaran. Kelompok sasaran yang pertama dan utama adalah guru yang ingin diubah, diperbaiki kualitasnya, dan dikembangkan perilakunya dalam mengajar melalui PTK yang dilaksanakan. Kelompok sasaran yang utama adalah murid yang ingin diubah, diperbaiki, dan

ditumbuhkembangkan sifat dan perilakunya (karakteristiknya), kemandiriannya, kreativitasnya, dan produktivitasnya. Boleh dinyatakan bahwa kelompok sasaran PTK adalah guru dan murid.

Setelah pembelajaran selesai, rekaman audio-visual (multi media) diputar kembali dan diamati secara cermat oleh guru model, guru pengamat, guru peneliti, dan perwakilan murid. Dalam konteks ini supervisor (pengawas), kepala sekolah, dan widyaiswara dapat dan boleh terlibat langsung dalam PTK. Mereka berdiskusi, tukar pendapat, dan tukar pengalaman dalam proses refleksi untuk mengambil kesimpulan serta mengambil keputusan dan kebijakan untuk segera melaksanakan tindakan berikutnya (*replanning*).

Bagaimana dengan mahasiswa calon guru yang melaksanakan PTK di kelas di sekolah tertentu? Pada hakikatnya mahasiswa calon guru berlatih jadi guru kelas yang bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya pembelajaran. Mereka berlatih membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran, mengadakan evaluasi, mengolah dan menilai hasil evaluasi, serta mengadakan program remediasi dan pengayaan. Mereka berlatih menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam praktek keseharian guru di kelas. Misalnya menerapkan model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik mengajar yang dipandang baru bagi mereka. Menerapkan sistem dan model evaluasi hasil belajar yang dipandang baru bagi mereka. Dengan demikian, mereka memahami inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran (hasil kuliah), namun kurang pengalaman dalam praktek keseharian. Mereka bertanggung jawab pada kegiatan awal sampai kegiatan akhir PTK, yaitu menulis laporan penelitian dan mengkomunikasikannya ke pihak lain (tugas akhir mereka). Mahasiswa calon guru yang melaksanakan PTK di kelas dapat berfungsi sebagai peneliti, dapat berfungsi sebagai guru model (guru kelas), dan dapat berfungsi sebagai pengamat. Sedangkan guru kelas, hanya bertanggung jawab pada terselenggaranya pembelajaran dan apabila pembelajaran sudah diselenggarakan oleh mahasiswa calon guru; maka tugas guru kelas adalah mengamati dan membimbing mahasiswa calon guru. Namun guru kelas tidak bertanggung jawab pada penulisan laporan PTK dan mengkomunikasikannya ke pihak lain. Dengan demikian guru kelas tidak bertanggung jawab pada pengelolaan administrasi PTK yang dilaksanakan oleh mahasiswa calon guru.

Sebaiknya mahasiswa calon guru dan guru kelas melaksanakan interaksi, partisipasi aktif, dan kerjasama yang sinergis (berkolaborasi) dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah yang dihadapi oleh guru kelas dalam pembelajaran. Guru kelas berpartisipasi aktif dalam menyusun instrumen PTK dan dalam menyusun rencana tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan, guru kelas dan atau mahasiswa calon guru dapat jadi guru model.

Dalam pelaksanaan observasi dan monitoring terhadap efek-efek yang ditimbulkan oleh adanya tindakan, guru kelas dan atau mahasiswa calon guru dapat jadi pengamat. Dalam proses pengolahan data, analisis data, penginterpretasian data, serta proses refleksi; guru kelas dan mahasiswa calon guru, serta perwakilan murid harus bekerjasama (berkolaborasi) untuk memutuskan kesimpulan sementara dalam satu siklus dan memutuskan tindakan apa yang perlu segera dilaksanakan (*replanning*) guna memperbaiki proses pembelajaran. Demikian seterusnya, sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan,

suatu keputusan, atau suatu temuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja guru kelas dalam praktek pembelajaran sehari-hari di kelas.

Tegasnya, kegiatan utama yang harus diikuti dan dikerjakan bersama oleh mahasiswa calon guru dan guru kelas adalah: identifikasi dan perumusan masalah, perencanaan dan pelaksanaan tindakan, observasi dan monitoring tindakan, pengolahan dan analisis data, refleksi dan penemuan kesimpulan, serta refleksi untuk merumuskan rencana tindakan berikutnya. Jika kegiatan-kegiatan utama ini dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, maka diharapkan akan terbentuk guru kelas yang handal dan peneliti yang handal dari mahasiswa calon guru serta guru peneliti yang handal dari guru kelas.

G. SOAL-SOAL

1. Ada kasus di suatu kelas pada sekolah X. Kasusny sebagai berikut: guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah, latihan soal-soal, dan tugas rumah. Apabila ditanya, model dan pendekatan pembelajaran apa yang digunakan ? Guru menjawab tidak tahu.

Murid aktif mencatat, memperhatikan, mencatat, dan sering bisik-bisik bersenda gurau. Nilai rata-rata kelas masih dibawah angka 5 (50) dan nilai hanya pada ranah kognitif saja.

Pertanyaannya ialah:

- a. buatlah proposal Penelitian Tindakan Kelas dengan judul:
 - (1). Penerapan Pendekatan Inkuiri dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Murid.
 - (2). Penerapan Pendekatan Generik dan Metode IQRA' untuk Meningkatkan Prestasi belajar, keimanan, dan Ketaqwaan Murid.
 - (3). Penerapan Teknik Bertanya dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep pada murid.
2. Buatlah tabel perbedaan antara Penelitian Tindakan, Penelitian Kelas, dan Penelitian Tindakan Kelas yang meuat: populasi, sampel, ubahan bebas, ubahan terikat, pendekatan pembelajaran, dan metode mengajar. Berilah penjelasan mengenai tabel yang Anda buat !

BAB 5 ETIKA PENELITIAN

Etika penelitian dibagi menjadi dua, yaitu: etika pribadi dan etika penelitian pada umumnya. Etika pribadi melekat pada diri peneliti, pengamat, dan kelompok sasaran. Etika pribadi sangat subjektif, karena yang tahu hanya pribadi dengan Tuhannya. Oleh sebab itu, etika pribadi dapat dikembalikan kepada norma-norma Agama yang dianutnya. Misalnya: peneliti beragama islam, maka peneliti diatur dengan norma-norma islam dalam kegiatan dan proses penelitiannya.

Etika penelitian pada umumnya bergantung pada kualitas penelitian. Kualitas penelitian perlu dipertahankan terus menerus dan diupayakan terus menerus, maju berkelanjutan. Untuk menghasilkan penelitian pada umumnya dan Penelitian Tindakan Kelas pada khususnya yang berkualitas diperlukan keterampilan peneliti, kadar keilmuan peneliti, pengamat, guru model, guru kelas, atau *stake holders* lainnya yang terlibat dalam penelitian. Di samping itu etika penelitian pada umumnya juga harus ditegakkan. Etika penelitian terkait dengan pihak-pihak yang mungkin terlibat dalam penelitian, misalnya: peneliti, pembimbing peneliti, pembimbing penelitian, peserta seminar penelitian, guru model, guru kelas, guru peneliti, atau *stake holders* lainnya.

A. Etika bagi Peneliti atau Guru Peneliti

Menurut Sukanto dkk., (1995: 95 – 97), etika yang perlu dipenuhi oleh peneliti adalah:

1. kejujuran dan keterbukaan
 - a. peneliti harus mencantumkan secara jelas semua sumber yang dijadikan acuan atau dimanfaatkan dalam penelitian dan memperoleh izin tertulis dari penulis utama sumber yang digunakannya
 - b. peneliti harus bersedia menerima masukan demi peningkatan kualitas penelitiannya
 - c. peneliti harus melaporkan hasil penelitiannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
 - d. peneliti tidak memaksa dan menyakiti subjek penelitian
 - e. peneliti harus menjaga kerahasiaan dan keselamatan subjek penelitian.

B. Etika Bagi Pembimbing Penelitian

Pembimbing penelitian mempunyai tanggung jawab profesional. Oleh sebab itu pembimbing penelitian harus:

1. berbuat yang terbaik untuk peneliti pada setiap situasi profesional, termasuk benar-benar memeriksa proposal dan laporan penelitian. Untuk mahasiswa strata satu (S-1) sebagai peneliti dan dosen sebagai pembimbing penelitian, dosen seharusnya membimbing dan memotivasi dalam membuat instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian, pengambilan data, analisis data, serta pembuatan laporan penelitian.
2. tidak menggunakan kekuasaannya dan merasa sebagai orang yang dibutuhkan dan lebih tahu dalam segala hal. Oleh sebab itu, dosen pembimbing penelitian jangan semena-mena, jangan sewenang-wenang, dan jangan menyakiti hati mahasiswa yang dibimbingnya (ini peringatan bagi diri saya sendiri sebagai dosen pembimbing)
3. merasakan bahwa pekerjaan peneliti adalah bagian dari pekerjaannya sendiri (pembimbing penelitian)
4. bersama peneliti melakukan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang diperlukan.

C. Etika Bagi Peserta Seminar

Peserta seminar keberadaannya ada di forum seminar proposal, instrumen, dan laporan penelitian. Peserta seminar berfungsi memberikan kontribusi untuk memperbaiki kualitas bahan yang diseminarkan. Suasana seminar diusahakan agar peneliti bersikap terbuka dan peserta seminar bersikap asertif, tidak agresif.

Semua peserta seminar agar tidak mengganggu jalannya seminar dari awal sampai akhir seminar, misalnya: ngobrol sendiri, berjalan mondar mandir, keluar sebelum seminar berakhir, atau tindak negatif lainnya. Peserta seminar harus memberikan masukan tertulis dan secara lisan kepada peneliti. Perbaikan tata tulis hendaknya disampaikan secara tertulis.

Pada hakikatnya peserta seminar bertanggung jawab secara pribadi pada kesuksesan jalannya seminar. Oleh sebab itu, peserta seminar mempunyai kewajiban mengikuti jalannya seminar sampai akhir seminar.

D. Etika Bagi Guru Model

Guru model seharusnya menjalankan tugas sebaik-baiknya sebagai model dalam pembelajaran. Guru model harus bekerja semaksimal kemampuannya, semaksimal keterampilannya, dan semaksimal mungkin perilaku yang dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran; sehingga, ia benar-benar sebagai model yang "sempurna". Guru model bertanggung jawab pada sukses tidaknya PTK yang dilaksanakan. Guru model dapat diperankan oleh mahasiswa calon guru yang juga menjadi peneliti atau guru kelas yang menjadi subjek dan objek PTK yang dilaksanakan. Dalam kasus ini, mahasiswa calon guru ingin menjadi guru yang handal dan peneliti yang handal pula. Guru kelas, juga ingin jadi guru yang handal dalam melaksanakan pembelajaran dan ingin jadi guru peneliti yang handal pula.

E. Etika Bagi Guru Pengamat atau Pengamat pada Umumnya

Guru pengamat seharusnya mencatat, mendokumentasikan, dan merekam semua data atau semua informasi yang ditampilkan atau yang dapat diukur dan diamati dalam penelitian. Kejelian, ketelitian, kecermatan, dan kreativitas pengamat sangat diperlukan dalam PTK. Oleh sebab itu, guru pengamat dan pengamat pada umumnya dituntut untuk jujur, apa adanya, objektif, dan terampil dalam merekam data yang ada dengan multimedia.

F. Soal-Soal

1. Buatlah rencana seminar proposal dan instrumen penelitian dengan lengkap ! Apa saja yang perlu dipersiapkan dan siapa saja yang perlu diundang dalam forum seminar tersebut ?
2. Apa saja yang perlu dipersiapkan, jika Anda ingin melakukan penelitian di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Semin Kabupaten Gunungkidul ? Etika penelitian apa saja yang harus Anda lakukan ?

BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Uraian dan pembahasan tersebut di atas mengarah ke kesimpulan berikut.

1. Penelitian Tindakan (*Action Research*) merupakan cara-cara dan langkah-langkah kegiatan yang sistematis dan spesifik yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki kualitas, dan mengembangkan perilaku kelompok sasaran. Penelitian Tindakan dilakukan oleh perorangan atau kelompok orang yang kompeten dan kelompok sasaran dengan memanfaatkan proses interaksi, partisipasi, dan kerjasama yang sinergis (berkolaborasi). Penelitian Tindakan merupakan proses pencarian dan penemuan yang menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian formal yang dilaksanakan oleh perorangan dan atau kelompok orang yang kompeten, agar hasil penelitian mempunyai kadar ilmiah yang tinggi.
2. Penelitian Kelas merupakan contoh penelitian formal menurut tempatnya. Penelitian Kelas merupakan penelitian formal yang dilaksanakan di kelas yang berkaitan dengan kegiatan kelas, namun pada umumnya belum sampai menyentuh permasalahan praktis dan atau tindakan-tindakan praktis sehari-hari yang harus dilakukan guru. Penelitian Tindakan dapat dilaksanakan dengan metodologi penelitian kualitatif dan atau metodologi penelitian kuantitatif.
3. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu tipologi Penelitian Tindakan yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa, supervisor, kepala sekolah atau kepala madrasah, guru, dan atau orang lain yang kompeten di dunia pendidikan dengan tujuan untuk menyempurnakan dan meningkatkan praktek pembelajaran sehari-hari di kelas. Keketatan Penelitian Tindakan Kelas agak longgar, karena kontrol atau kendali pada ubahan bebas tidak ada. Penelitian Tindakan Kelas merupakan antitesis dari Penelitian Eksperimen yang sebenarnya. Sifat sasarannya situasional-spesifik, tujuannya pemecahan masalah praktis, serta sampel populasinya terbatas dan tidak representatif. Oleh sebab itu, temuan-temuan dalam Penelitian Tindakan Kelas tidak dapat digeneralisasi.
4. beda antara Penelitian Tindakan, Penelitian Kelas, dan Penelitian Tindakan Kelas antara lain:
 - a. Penelitian Kelas merupakan penelitian formal, sehingga dapat menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan atau metodologi penelitian kuantitatif, ada kendali dan kontrol ubahan bebas, sampel populasinya representatif, serta kaidah-kaidah penelitian formal dilakukan dengan ketat; sehingga temuan-temuannya dapat digeneralisasi. Sedangkan temuan-temuan pada Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas tidak dapat digeneralisasi.
 - b. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang spesifik dan untuk memecahkan permasalahan praktis sehari-hari guru di kelas; namun, apabila Penelitian Kelas situasi dan kondisi kelas dikendalikan dan dikontrol dengan ketat sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian formal.
 - c. Dalam Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan, diperlukan adanya interaksi, partisipasi aktif, dan kolaborasi antara peneliti, guru, kelompok sasaran, dan orang lain yang kompeten dalam dunia

- pendidikan; tetapi kalau dalam Penelitian Kelas guru dipandang sebagai pekerja lapangan.
5. semua orang yang kompeten di dunia pendidikan dapat menjadi peneliti dalam penelitian pada umumnya dan Penelitian Tindakan Kelas pada khususnya. Contoh orang yang kompeten adalah: dosen, supervisor, widyaiswara, kepala sekolah atau kepala madrasah, guru peneliti pada khususnya dan guru pada umumnya, mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa calon guru pada khususnya, serta *stake holders* lainnya.
 6. dalam Penelitian Tindakan Kelas dikenal istilah-istilah:
 - a. dosen peneliti dan dosen anggota peneliti
 - b. dosen model
 - c. dosen kelas
 - d. dosen pengamat
 - e. dosen kelas dan mahasiswa sebagai kelompok sasaran
 - f. guru peneliti dan guru anggota peneliti
 - g. guru model
 - h. guru kelas
 - i. guru pengamat
 - j. guru kelas dan murid sebagai kelompok sasaran
 - k. jika ingin menjadi guru peneliti yang handal dan guru yang professional untuk berhati-hati dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas; jangan sampai terjebak dalam formulasi Penelitian Eksperimen.
 - l. *stake holders* lainnya pada Penelitian Tindakan Kelas, dapat diartikan sebagai: supervisor, widyaiswara, kepala sekolah dan kepala madrasah, atau instansi-instansi dan atau organisasi-organisasi terkait lainnya.

B. Saran-Saran

Uraian di atas menghasilkan berbagai saran. Kepada mahasiswa calon guru yang ingin menjadi peneliti handal, guru professional yang ingin jadi guru peneliti yang handal, serta guru peneliti yang ingin jadi guru yang professional; disarankan agar hati-hati dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, karena sering terjebak pada Penelitian Eksperimen, misalnya dalam hal:

1. identifikasi masalah
2. perumusan masalah umum dan perencanaan tindakan umum
3. perumusan masalah khusus dan perencanaan tindakan khusus
4. efek tindakan harus dicatat atau direkam semuanya sebagai data PTK
5. data diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan melalui kolaborasi dan proses refleksi; sehingga ditemukan kesimpulan dan keputusan untuk merumuskan rencana tindak lanjut (*replanning*)
6. efek tindakan biar berjalan alami tidak perlu ada rekayasa serta semua efek tindakan dicatat atau direkam dengan multi media dan dijadikan data dalam Penelitian Tindakan Kelas.

Sekali lagi ditegaskan, bahwa Penelitian Tindakan Kelas bagi sebagian ahli penelitian dianggap bukan penelitian. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti harus berupaya untuk melaksanakan penelitian dengan sungguh-sungguh agar Penelitian Tindakan Kelas mempunyai kadar ilmiah yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agra, I.B., (1990), *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Jurusan Teknik Kimia UGM.
- Brown, C. and Ruth Abernathy, (1984), *Action Research*, Boston: IRE.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, (2004), *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Ketenagaan, (2006), *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, (1999), *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Echols, J. M. and Hassan Shadily, (1983), *Kamus Inggris - Indonesia*, Cetakan XII, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Elliot, J., (1991), *Action Research for Educational Change*, Milton Keynes: Open University Press.
- Hadi, Sutrisno, (1976), *Metodologi Research, Jilid I*, Cetakan III, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Joni, Tjokorde Raka, (1997), *Penelitian Tindakan: Pembentukan Knowledge Base Keguruan*, Makalah, Yogyakarta: UP3SD BP3GSD UKMPD.
- Kasihani Kasbolah, (1999), *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Jakarta: IBRD.
- Kemmis, Stephen and Robin McTaggart, (1992), *The Action Research Planner*, Third Edition, Victoria: Deakin University.
- Kerlinger, F.N., (1993), *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga, Penerjemah: Landung R. Simatupang, Editor: H.J. Koesoemanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Madya, Suwarsih, (1989), *Action Research: Kadar Kelayakannya di Dunia Kerja Kita*, Makalah, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- McNiff, J., (1991), *Action Research: Principles and Practices*, New York: Routledge.
- Mills, Geoffry E., (2003), *Action Research: A Guide for The Teacher Researcher*, Second Edition, Ohio: Merrill Prentice Hall.

- Moleong, Lexy J., (1994), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kelima, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, (1990), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kedua, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Palmer, P. and E. Jacobsen, (1974), *Action Research A New Style of Politics in Education*, Boston: IRE.
- Soenarto, (1989), *Konsep Dasar Action Research*, Makalah, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sukamto dkk., (1995), *Pedoman Penelitian Edisi 1995*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sukardjono, (1998), *Penelitian Tindakan Berbasis Kelas*, Makalah, Yogyakarta: Kanwil Depdikbud Provinsi DIY.
- Stringer, Ernie, (2004), *Action Research in Education*, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Suyanto, (1996), *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas dan Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: UP3SD BP3GSD UKMPSD.

PENELITIAN TINDAKAN, PENELITIAN KELAS, DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Bagaimana cara meneliti dan siapa saja yang boleh menjadi guru model dalam Penelitian Tindakan Kelas ?



Disusun Oleh
AHMAD ABU HAMID

Penerbit:
Pusat Pengembangan Instruksional Sains (P2IS)
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Yogyakarta, 2009

Penelitian Tindakan, Penelitian Kelas, dan Penelitian Tindakan Kelas

Bagaimana cara meneliti dan siapa saja yang boleh menjadi guru model dalam Penelitian Tindakan Kelas ?

Penerbit:
Pusat Pengembangan Instruksional Sains (P2IS)
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

ISBN

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Disain sampul oleh: A. Hamid
Lay out oleh:

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama: Juli 2009.

Dicetak oleh:
Pusat Pengembangan Instruksional Sains (P2IS)
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)
Universitas Negeri Yogyakarta.(UNY)

DAFTAR ISI

Halaman

Daftar Isi

Kata Pengantar

BAB 1. PENDAHULUAN

BAB 2. PENELITIAN TINDAKAN

- A. Definisi Penelitian Tindakan
- B. Ciri-Ciri Penelitian Tindakan
- C. Arah dan Tujuan Penelitian Tindakan
- D. Desain, Model, dan atau Langkah-Langkah Penelitian Tindakan
- E. Tipologi dan Ruang Lingkup Penelitian Tindakan
- F. Soal-Soal

Bab 3. PENELITIAN KELAS

- A. Pengertian Penelitian Kelas
- B. Langkah-Langkah atau Tahapan Penelitian dan Penelitian Kelas
- C. Soal-Soal

BAB 4. PENELITIAN TINDAKAN KELAS

- A. Sejarah Singkat Penelitian Tindakan Kelas
- B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas
- C. Ruang Lingkup dan Bidang Kajian Penelitian Tindakan Kelas
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas
- E. Desain dan Model-Model Penelitian Tindakan Kelas
- F. Refleksi Diri
- G. Soal-Soal

BAB 5. ETIKA PENELITIAN

- A. Etika Bagi Peneliti
- B. Etika Bagi Pembimbing Penelitian
- C. Etika Bagi Peserta Seminar
- D. Etika Bagi Guru Model
- E. Etika Bagi Pengamat dan Guru Pengamat
- F. Soal-Soal

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA